

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENCAIRAN PINJAMAN KREDIT USAHA RAKYAT
(KUR) DI SEKTOR AGRIBISNIS
(KASUS PADA BRI UNIT CIGOMBONG-BOGOR)**

SKRIPSI

**EDINHO IKHTISAR PANGIHUTAN HUTAGAOL
H 34066037**



**DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2009**

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENCAIRAN PINJAMAN KREDIT USAHA RAKYAT
(KUR) DI SEKTOR AGRIBISNIS
(Kasus Pada BRI Unit Cigombong-Bogor)**

SKRIPSI

**EDINHO IKHTISAR PANGIHUTAN HUTAGAOL
H 34066037**



**DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2009**

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENCAIRAN PINJAMAN KREDIT USAHA RAKYAT
(KUR) DI SEKTOR AGRIBISNIS
(Kasus Pada BRI Unit Cigombong-Bogor)**

**EDINHO IKHTISAR PANGIHUTAN HUTAGAOL
H 34066037**

**Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada
Departemen Agribisnis**

**DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2009**

Judul Skripsi : Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pencairan Kredit
Usaha Rakyat (KUR) di Sektor Agribisnis (Kasus pada BRI Unit
Cigombong-Bogor)

Nama : Edinho Ikhtisar Pangihutan Hutagaol

NRP : H 34066037

Disetujui
Pembimbing

Ir. Netti Tinaprilla, MM
NIP. 132133965

Diketahui
Ketua Departemen Agribisnis
Fakultas Ekonomi dan Manajemen
Institut Pertanian Bogor

Dr. Ir. Nunung Kusnadi, MS
NIP. 131415082

Tanggal Lulus :

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pencairan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Sektor Agribisnis (Kasus pada BRI Unit Cigombong-Bogor)” adalah karya saya sendiri dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam bentuk daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Bogor, Mei 2009

**Edinho I P Hutagaol
H 34066037**

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tanjung Morawa (Sumatera Utara) pada tanggal 12 Juli 1985. Penulis adalah anak kedua dari empat bersaudara pasangan Bapak Anggiat Hutagaol dan Rosinta Rida Br Purba.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 2 Tanjung Morawa pada tahun 1997 dan pendidikan menengah pertama diselesaikan pada tahun 2000 di SLTP Santo Thomas 1 Medan. Pendidikan Lanjutan menengah atas di SMU Negeri 2 Medan diselesaikan tahun 2003.

Penulis diterima di Program Diploma III Program Studi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor melalui program test dan lulus pada tahun 2006. Setelah itu penulis kembali melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi pada Program Sarjana Agribisnis Penyelenggaraan Khusus, Institut Pertanian Bogor. Selama masa perkuliahan, penulis merupakan anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian pada Departemen Informasi Teknologi tahun 2003-2004 dan Anggota Persekutuan Mahasiswa Kristen 2003-2006. Selama mengikuti perkuliahan di Program Sarjana Agribisnis Penyelenggaraan Khusus, penulis juga bekerja sebagai *customer service* BRI Unit Cigombong, Bogor sejak April 2008.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pencairan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Sektor Agribisnis (Kasus pada BRI Unit Cigombong, Bogor).

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pencairan Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada kasus BRI Unit Cigombong, Bogor.

Namun demikian, sangat disadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kendala yang dihadapi dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya semoga karya persembahan penulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak sebagai tambahan pengetahuan dan berfikir.

Bogor, Mei 2009

Edinho I P Hutagaol

RINGKASAN

EDINHO IKHTISAR PANGIHUTAN HUTAGAOL H 34066037. **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pencairan Pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Sektor Agribisnis (Kasus pada BRI Unit Cigombong-Bogor)** (Di bawah bimbingan NETTI TINAPRILLA).

Kendala modal merupakan salah satu penghambat utama bagi pengusaha untuk mengembangkan usahanya. Oleh karena itu dibutuhkan lembaga yang dapat membantu pengusaha agribisnis dalam penyediaan modal usahanya. Salah satu lembaga tersebut adalah bank. Sebagai lembaga yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut, maka diharapkan bank dapat membantu pengusaha agribisnis untuk meningkatkan produktivitas sektor agribisnis Indonesia melalui kredit yang diberikannya.

Salah satu lembaga keuangan yang memiliki perhatian khusus terhadap perkembangan sektor agribisnis skala mikro adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI). Kredit Usaha Rakyat (KUR) mulai diluncurkan pemerintah sejak 5 November 2007. Adanya KUR ini diharapkan para pengusaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dapat menerima pinjaman modal minimal hanya dengan melengkapi surat keterangan usaha (SKU) dari Kepala Desa saja.

Adanya program ini membuat banyak minat pengusaha untuk memanfaatkannya sebagai tambahan modal usahanya. Oleh karena itu BRI harus lebih selektif dalam mencairkan KUR ini kepada nasabah sehingga sasaran untuk penambahan modal bagi pengusahaan dapat tercapai. Suku bunga yang relatif rendah (13,5 persen/tahun) membuat KUR ini menjadi target utama pengusaha kecil dalam pemenuhan kebutuhan modal usahanya. Hampir sebagian besar pengusaha mikro mengajukan pinjaman modal di BRI Unit Cigombong dengan harapan mereka nantinya dapat memperoleh dana pinjaman dari bank. Namun dari keseluruhan pengajuan yang masuk ke BRI Unit Cigombong hanya sebagian kecil saja yang berhak menerima pinjaman dari BRI Unit Cigombong. Usaha yang kurang layak ataupun karakter yang kurang baik merupakan sebagian kecil alasan mengapa nasabah yang mengajukan pinjaman modal tidak dapat memperoleh pencairan pinjaman dari BRI Unit Cigombong. Oleh karena itu maka pihak BRI harus dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pencairan pinjaman KUR kepada nasabah. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh perumusan masalah yang akan dibahas di penelitian ini adalah bagaimana mekanisme penyaluran KUR (Kredit Usaha Rakyat) di BRI Unit Cigombong? dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pencairan pinjaman KUR (Kredit Usaha Rakyat) pada sektor agribisnis di BRI Unit Cigombong?

Metode penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Jumlah responden yang akan dijadikan sampel adalah 43 nasabah yang sedang menikmati pinjaman KUR. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Adapun faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pencairan kredit adalah lama usaha sudah berjalan (tahun), pendapatan bersih rumah tangga per tahunnya (dalam Rupiah), tingkat pendidikan nasabah dimana $D = 0$; tingkat pendidikan SD, $D = 1$; tingkat pendidikan SMP/SLTP, $D = 2$; tingkat pendidikan SMA/SLTA, nilai agunan/ Jaminan,

dummy, $D = 0$; tidak ada agunan, $D = 1$; ada agunan, lokasi usaha / jarak dengan BRI Unit Cigombong (km), usia nasabah (tahun).

Secara umum prosedur pencairan KUR haruslah melewati tahap kelengkapan berkas, pengajuan permohonan, dan penilaian kredit apakah layak atau tidak untuk mendapatkan KUR. Apabila suatu usaha dinilai layak untuk diberikan KUR, maka Kepala Unit dapat langsung memutuskan pemberian kredit tersebut. Dalam hal ini, plafond maksimal pemberian KUR di BRI Unit adalah sebesar Rp 5.000.000,- (lima juta rupiah). Bila permohonan KUR tersebut tidak layak, maka Kepala Unit dapat langsung memberikan keputusan penolakan kepada nasabah.

Adapun kegiatan usaha yang termasuk dalam penelitian ini adalah budidaya ayam potong, jual beli sayuran, budidaya jagung manis, budidaya singkong, jual beli buah-buahan, dagang bakso, dan penggilingan mie ayam. Pendugaan model linear berganda memperlihatkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 74,0 %. Hal ini menandakan bahwa 74,0 persen variabel pencairan kredit dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang mempengaruhi pencairan kredit dan sisanya sebesar 26,0 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam variabel ini.

Uji F menggambarkan bahwa model nyata pada tingkat kepercayaan 95 persen yang berarti variabel-variabel yang mempengaruhi pencairan kredit secara bersamaan mempengaruhi pencairan kredit. Melalui hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai F_{hit} adalah 20,91. Dari F_{tabel} diperoleh nilai $F_{6;36;0,05} = 3,790$. Nilai $F_{hit} > F_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda ini pada variabel independen dan variabel dependennya terdapat hubungan linear karena menolak H_0 . Dari uji t diketahui bahwa variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pencairan kredit adalah pengalaman usaha, pendapatan rumah tangga dalam setahun, tingkat pendidikan, ada tidaknya jaminan dan jarak lokasi usaha.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang dibuat, dimana diduga semua variabel berpengaruh nyata terhadap pencairan kredit. Jarak lokasi dengan BRI Unit Cigombong tidak berpengaruh nyata terhadap pencairan kredit, karena dianggap bahwa jarak wilayah kecamatan Cigombong yang tidak terlalu luas sehingga memungkinkan untuk dicapai dan diberikan pencairan kredit. Nilai VIF untuk masing – masing peubah bebas lebih kecil dari lima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antar peubah bebas (multikolinearitas).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Ir. Netti Tinaprilla, MM selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, waktu dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS selaku dosen penguji utama pada ujian sidang penulis yang telah meluangkan waktunya serta memberikan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini.
3. Ir. Narni Farmayanti, MSc yang telah menjadi dosen penguji komisi pendidikan dan seluruh dosen serta staff Departemen Agribisnis.
4. Orang tua dan keluarga tercinta untuk setiap dukungan cinta kasih dan doa yang diberikan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga ini bisa menjadi persembahan yang terbaik buat mereka.
5. BRI Unit Cigombong beserta seluruh staf atas waktu, kesempatan, informasi dan dukungan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman sebimbingan Ibu Netti Tinaprilla (Ardiansyah, Emil Amrul, Muhamad Haris, Fajar, Mas Angga, Mas Heru) atas kebersamaan dan masukan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman MAB angkatan 40 (Raditya Utomo, Fauzi Tahir, Febri Syah Putra, Ferro, Lini, Vian. Defieta, Rubi dan lainnya) atas kebersamaan dan dukungan selama kuliah hingga menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan kostan Riau 1 No 24 (Harli, Harry, Chandra, Zei, Leo, Marudut, Ari, Mas Budi, Mas Bambang, Mbak Ana dan lainnya) atas kebersamaan dan *sharing* yang membangun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman seperjuangan Agribisnis Penyelenggaraan Khusus angkatan 1 yang tidak dapat disebutkan satu persatu saya ucapkan terima

kasih atas kebersamaannya selama perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.

Bogor, Mei 2009

Edinho Ikhtisar Pangihutan Hutagaol

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian	8
Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
Usaha Kecil, Mikro dan Menengah (UMKM).....	9
Perbankan dan Perkreditan	10
Sejarah Bank Rakyat Indonesia	16
Visi, Misi dan Tujuan BRI	18
Struktur dan Jaringan Kerja BRI	20
Bidang Usaha BRI	21
Gambaran Umum Kantor Cabang BRI Bogor	21
III. KERANGKA PEMIKIRAN	23
Kerangka Pemikiran Teoritis	22
Kerangka Pemikiran Operasional	25
IV. METODE PENELITIAN	26
Lokasi dan Waktu Penelitian	31
Jenis dan Sumber Data	31
Metode Penentuan Responden	32
Metode Analisis Data	32
V. GAMBARAN UMUM BRI UNIT CIGOMBONG	37
VI. MEKANISME PENYALURAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) DI BRI UNIT CIGOMBONG	41
Mekanisme Penyaluran KUR di BRI Unit Cigombong	41
Karakteristik Responden di BRI Unit Cigombong	47
Jenis Kelamin 47	
Umur Responden.....	48
Tingkat Pendidikan	49
Pengalaman Usaha	49
Kegiatan Usaha Responden	50
Budidaya Ayam Potong	50

Jual Beli Sayuran.....	51
Budidaya Jagung Manis	51
Budidaya Singkong.....	51
Jual Beli Buah-buahan	52
Dagang Bakso	52
Penggilingan Mie Ayam	52
VII. ANALISIS PENCAIRAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) DI BRI UNIT CIGOMBONG	54
Lama Usaha Sudah Berjalan	57
Pendapatan Rumah Tangga dalam Setahun	57
Tingkat Pendidikan	58
Agunan 59	
Jarak Lokasi Usaha dengan BRI Unit Cigombong	59
Usia Nasabah.....	60
VIII. KESIMPULAN DAN SARAN	61
Kesimpulan	61
Saran 62	
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Jumlah Penyaluran dana KUR di Indonesia per Januari 2008.....	2
2.	Posisi Kupedes di BRI Unit Cigombong Per Sektor Periode April-Juli 2008	3
3.	Tend Pengajuan dan Pencairan KUR di BRI Unit Cigombong Periode April – Oktober 2008	5
4.	Nasabah KUR Per Kolek Periode April – Oktober 2008.....	5
5.	Posisi KUR di BRI Unit Cigombong Menurut Sektor Ekonomi Periode April-Juli 2008	6
6.	Jumlah dan Persentase Responden KUR di BRI Unit Cigombong Menurut Jenis Kelamin Tahun 2008	47
7.	Jumlah dan Persentase Responden KUR di BRI Unit Cigombong Menurut Umur Tahun 2008	48
8.	Jumlah dan Persentase Responden KUR di BRI Unit Cigombong Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2008	49
9.	Jumlah dan Persentase Responden KUR di BRI Unit Cigombong Menurut Pengalaman Usaha Tahun 2008	50
10.	Rata – rata Pencairan KUR, Lama Usaha Sudah Berjalan, Pendapatan Bersih Rumah Tangga dalam Setahun, Ada Tidaknya Agunan, Jarak Lokasi Usaha dan Umur Nasabah di BRI Unit Cigombong.....	55
11.	Rata – rata Tingkat Pendidikan Responden Menurut Jenis Usaha di BRI Unit Cigombong.....	55
12.	Pendugaan dan Pengujian Model Linear Berganda	56
13.	Jumlah elastisitas masing – masing variabel.....	57

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Prosedur Umum Kredit Usaha Rakyat (KUR).....	7
2.	Hubungan antara Tingkat Suku Bunga dengan Kebijakan Pemerintah.....	24
3.	Hubungan antara Tingkat Suku Bunga dengan Investasi	25
4.	Kerangka Pemikiran Operasional	30
5.	Struktur Organisasi BRI Unit Cigombong.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Contoh Kuisisioner untuk Responden di BRI Unit Cigombong	67
2.	Struktur Organisasi BRI Pusat	70
3.	Struktur Organisasi Kantor Wilayah BRI	71
4.	Struktur Organisasi Kantor Cabang BRI	72
5.	Struktur Organisasi BRI Cabang Pembantu.....	73
6.	Data Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pencairan KUR BRI Unit Cigombong Tahun 2008	74
7.	Data Responden BRI Unit Cigombong Tahun 2005.....	75
8.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	76
9.	Formulir Pembinaan dan Pengawasan Nasabah	77
10.	Formulir Pengajuan KUR	78
11.	Contoh Surat Panggilan Tunggakan	79

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu sektor yang mempunyai peranan strategis bagi perekonomian Indonesia adalah sektor agribisnis. Hal ini terlihat dari peran sektor agribisnis sebagai penyedia bahan makanan bagi penduduk Indonesia, penyedia lapangan pekerjaan dan juga sebagai sumber devisa negara. Namun saat ini kondisi agribisnis Indonesia bisa dikatakan cukup memprihatinkan dan perlu pembinaan untuk dapat bersaing kembali sebagai sektor yang paling berpengaruh bagi perekonomian Indonesia. Salah satu kondisi yang menyebabkan sector agribisnis kurang berkembang adalah kurangnya penyediaan modal bagi petani untuk mengembangkan usahanya.

Kendala modal merupakan salah satu penghambat utama bagi pengusaha untuk mengembangkan usahanya. Oleh karena itu dibutuhkan lembaga yang dapat membantu pengusaha agribisnis dalam penyediaan modal usahanya. Salah satu lembaga tersebut adalah bank. Sebagai lembaga yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut, maka diharapkan bank dapat membantu pengusaha agribisnis untuk meningkatkan produktivitas sektor agribisnis Indonesia melalui kredit yang diberikannya.

Sifat produk agribisnis yang sangat bergantung pada aspek musim dan sifatnya yang *perishable* menjadikan salah satu penghambat bagi pihak perbankan untuk menyalurkan dananya bagi usaha agribisnis. Hal ini dapat terlihat dari sifat perbankan yang cenderung lebih menyukai untuk memberikan pinjaman modal kepada sektor lain seperti perdagangan dan jasa.

Salah satu lembaga keuangan yang memiliki perhatian khusus terhadap perkembangan sektor agribisnis skala mikro adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI). Pinjaman yang disalurkan oleh BRI terdiri dari Kupedes (kredit komersil untuk modal kerja dan investasi), Golbertap (kredit untuk pegawai yang berpenghasilan tetap), *Cash Collateral* (jaminan deposito) dan KUR. Salah satu program unggulan BRI dalam rangka membantu pengusaha agribisnis mikro untuk membantu penyediaan modal usaha mikro adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). Salah satu

program pemerintah ini diharapkan dapat membantu pelaku usaha sektor agribisnis dalam penyediaan modal usahanya.

Kredit Usaha Rakyat (KUR) mulai diluncurkan pemerintah sejak 5 November 2007. Adanya KUR ini diharapkan para pengusaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dapat menerima pinjaman modal minimal hanya dengan melengkapi surat keterangan usaha (SKU) dari Kepala Desa saja. Dalam hal ini, KUR adalah program pemerintah yang dimana jaminannya dijamin oleh pemerintah. Penjamin yang bekerjasama dengan pemerintah adalah Perum Sarana Pengembangan Usaha (SPU) dan Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo).

Tabel 1. Jumlah Penyaluran dana KUR di Indonesia Tahun 2008

Nama Bank	Total (miliar Rp)	Debitur (orang)	Rata-rata (juta Rp)
Bank Mandiri	499,500	13,443	44,75
Bank BRI	301,128	2,240	134,43
Bank BNI	20,300	149	136,20
BTN	2,000	29	70
Bank Bukopin	21,795	51	175,90
BSM (Bank Syariah Mandiri)	6,751	34	175,90
Total	851,474	15,946	

Sumber : Departemen koperasi, 2008

Sejak awal diluncurkannya program KUR oleh pemerintah pada bulan November 2007, banyak pelaku usaha baik mikro, menengah ataupun makro yang memanfaatkannya untuk tambahan modal usahanya. Hanya dalam kurun waktu beberapa bulan saja, sudah terdapat 15.946 debitur yang sudah mendapatkan bantuan dana KUR dengan total dana yang sudah disalurkan sebesar 851.474 miliar rupiah. Pada Tabel 1 dapat terlihat bahwa Bank Mandiri dan Bank BRI merupakan bank yang paling banyak menyalurkan dana KUR (Kredit Usaha Rakyat).

Khusus untuk Bank Rakyat Indonesia (BRI), awalnya KUR hanya diberlakukan di Kantor Cabang dan Kantor Cabang Pembantu (KCP) yang disalurkan untuk sektor ekonomi produktif dengan bunga maksimum 16 persen pertahun dan jumlah kredit maksimum lima ratus juta per debitur. Kredit ini difokuskan pada tujuh sektor usaha yakni pertanian, perikanan, kelautan, koperasi,

kehutanan, perindustrian, dan perdagangan. Untuk BRI Unit sendiri, program Kredit Usaha Rakyat (KUR) baru mulai berlaku sejak Maret 2008 dengan bunga 13,5 persen pertahun dan jumlah plafond kredit maksimal adalah lima juta rupiah. Diharapkan dengan adanya program KUR ini, pengusaha mikro yang ada di unit - unit BRI dapat dilayani dalam keperluan tambahan modal usahanya.

Proporsi kupedes komersial untuk plafond diatas lima juta rupiah yang disalurkan ke sektor agribisnis murni di BRI Unit Cigombong bisa dikatakan hampir tidak ada setiap bulannya. Hal ini dikarenakan banyaknya pengusaha mikro yang lebih memanfaatkan program KUR untuk tambahan modal usahanya dibandingkan memanfaatkan program kupedes komersial. Unit Cigombong merupakan salah satu unit kerja BRI Cabang Bogor Dewi Sartika yang dimana nasabah baru pengajuan pinjaman komersilnya banyak beralih untuk lebih memanfaatkan program KUR untuk penambahan modal usahanya.

Tabel 2. Posisi Kupedes di BRI Unit Cigombong Per Sektor Periode April-Oktober 2008 (dalam 000000 rupiah)

Sektor	Bulan													
	April		Mei		Juni		Juli		Agustus		September		Oktober	
	Deb	Plfnd	Deb	Plfnd	Deb	Plfnd	Deb	Plfnd	Deb	Plnd	Deb	Plfnd	Deb	Plfnd
Per tanian					1	20			1	15	1	10		
Perin dustrian			1	4	1	7								
Perda gangan	4	56	5	61	8	156	8	219.5	11	263	8	204	4	60.5
Jasa Lainnya			1	7	1	50			2	20	2	13		
Gol bertap	2	100	3	90	7	165	4	130	3	115	7	235	1	50
KUR	25	76.5	24	90	16	64.5	16	62	16	58.5	6	24	6	23.5
Total	31	232.5	34	252	34	462.5	28	411.5	33	471.5	24	486	11	134

Sumber: BRI Unit Cigombong, 2008

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pengusaha di wilayah Cigombong lebih banyak memanfaatkan KUR dimana setiap bulannya rata-rata sekitar 16 debitur yang mendapatkan bantuan dana KUR pemerintah melalui BRI. Proporsi KUR BRI yang dialokasikan ke sektor agribisnis ini terus mengalami peningkatan setiap bulannya. Jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi kredit di sektor agribisnis pada bank umum lainnya. Sehingga wajar jika muncul anggapan bahwa BRI

merupakan salah satu bank yang dekat dengan sektor agribisnis. Dengan adanya program KUR ini diharapkan dapat membantu para pengusaha mikro sektor agribisnis dalam penambahan modal kerjanya.

1.2. Perumusan Masalah

Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah program pemerintah bagi pengusaha mikro maupun makro dalam penyediaan modal pengembangan usaha. Oleh karena itu pemerintah mempercayakan BRI untuk memberikan KUR kepada pengusaha mikro yang besarnya plafond pinjaman adalah kurang dari lima juta rupiah untuk putusan unit. Semakin berkembangnya usaha agribisnis di daerah pedesaan dan semakin meningkatnya usaha-usaha mikro, kecil dan menengah, mengakibatkan tumbuhnya persaingan yang semakin tinggi sehingga mengharuskan para pengusaha untuk dapat tetap bertahan dan terus menerus meningkatkan pengembangan usahanya.

Kredit Usaha Rakyat (KUR) mulai diluncurkan pemerintah sejak 5 November 2007. Dengan adanya KUR ini diharapkan para pengusaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dapat meminjamkan modal minimal hanya dengan melengkapi surat keterangan usaha (SKU) dari kepala desa saja selama usahanya layak untuk diberi pinjaman. KUR adalah program pemerintah yang dimana jaminannya dijamin oleh pemerintah. Kredit ini difokuskan pada tujuh sektor usaha yakni pertanian, perikanan, kelautan, koperasi, kehutanan, perindustrian, dan perdagangan. Kategori BRI Unit, program Kredit Usaha Rakyat (KUR) baru mulai berlaku sejak Maret 2008 dengan bunga 13,5 persen pertahun dan jumlah kredit maksimal adalah lima juta rupiah. KUR merupakan program pinjaman yang diberikan kepada nasabah yang sama sekali belum pernah menikmati pinjaman di bank. Adanya program ini membuat banyak minat pengusaha untuk memanfaatkannya sebagai tambahan modal usahanya. Oleh karena itu BRI harus lebih selektif dalam mencairkan KUR ini kepada nasabah sehingga sasaran untuk penambahan modal bagi pengusahaan dapat tercapai.

Tabel 3. Trend Pengajuan dan Pencairan KUR di BRI Unit Cigombong Periode April – Oktober 2008 (dalam 000000 rupiah)

Trend	Bulan													
	April		Mei		Juni		Juli		Agustus		September		Oktober	
	Deb	Rp	Deb	Rp	Deb	Rp	Deb	Rp	Deb	Rp	Deb	Rp	Deb	Rp
Pengajuan	35	175	40	180	30	145	26	124	18	87	12	58	9	37
Realisasi	25	76,5	24	90	16	64,5	16	62	16	58,5	6	24	6	23,5

Sumber : BRI Unit Cigombong, 2008

Tabel 3 memperlihatkan bahwa hampir setiap bulannya rata – rata pengajuan KUR mencapai 24 orang dengan plafond 115.142.000 rupiah, sedangkan rata – rata pencairan setiap bulannya hanya 15 orang dengan plafond 57.000.000 rupiah. Banyaknya jumlah pengajuan KUR tidak sejalan dengan banyaknya jumlah KUR yang dicairkan. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang belum dipenuhi oleh pengusaha sebagai syarat untuk menerima pinjaman KUR. Usaha yang belum layak, lokasi usaha yang jauh dari BRI Unit Cigombong dan karakter pengusaha merupakan salah satu faktor penting yang dijadikan acuan dalam pencairan pinjaman.

Tabel 4. Laporan Nasabah KUR Per Kolektibilitas Periode April – Oktober 2008 (dalam 000 rupiah)

Bulan	Sisa Pinjaman (Outstanding)										
	Lancar		DPK		KL		D		Macet		NPL (%)
	Deb	Rp	Deb	Rp	Deb	Rp	Deb	Rp	Deb	Rp	
April	30	86,603	-	-	-	-	-	-	-	-	0
Mei	54	170,853	-	-	-	-	-	-	-	-	0
Juni	70	221,405	-	-	-	-	-	-	-	-	0
Juli	97	232,853	-	-	-	-	-	-	-	-	0
Agustus	94	284,067	6	9,678	-	-	-	-	-	-	0
September	99	275,049	7	17,602	-	-	-	-	-	-	0
Oktober	100	260,861	11	27,655	-	-	-	-	-	-	0

Sumber : BRI Cigombong 2008

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari periode April – Oktober 2008 hampir seluruh nasabah KUR melakukan pembayaran angsuran dengan lancar, tunggakan baru mulai muncul sejak Agustus 2008 sampai dengan Oktober 2008 dengan status Dibawah Perhatian Khusus (nasabah yang menunggak kurang dari 90 hari).

Posisi tunggakan NPL (Non Performing Loan) sebesar nol persen menunjukkan bahwa belum terlihat adanya nasabah yang belum membayar angsuran lebih dari 90 hari (3 bulan). Posisi NPL sangat mempengaruhi putusan pencairan pinjaman KUR.

Dimana putusan pencairan pinjaman KUR dapat dilakukan selama posisi NPL KUR kurang dari 5 %.

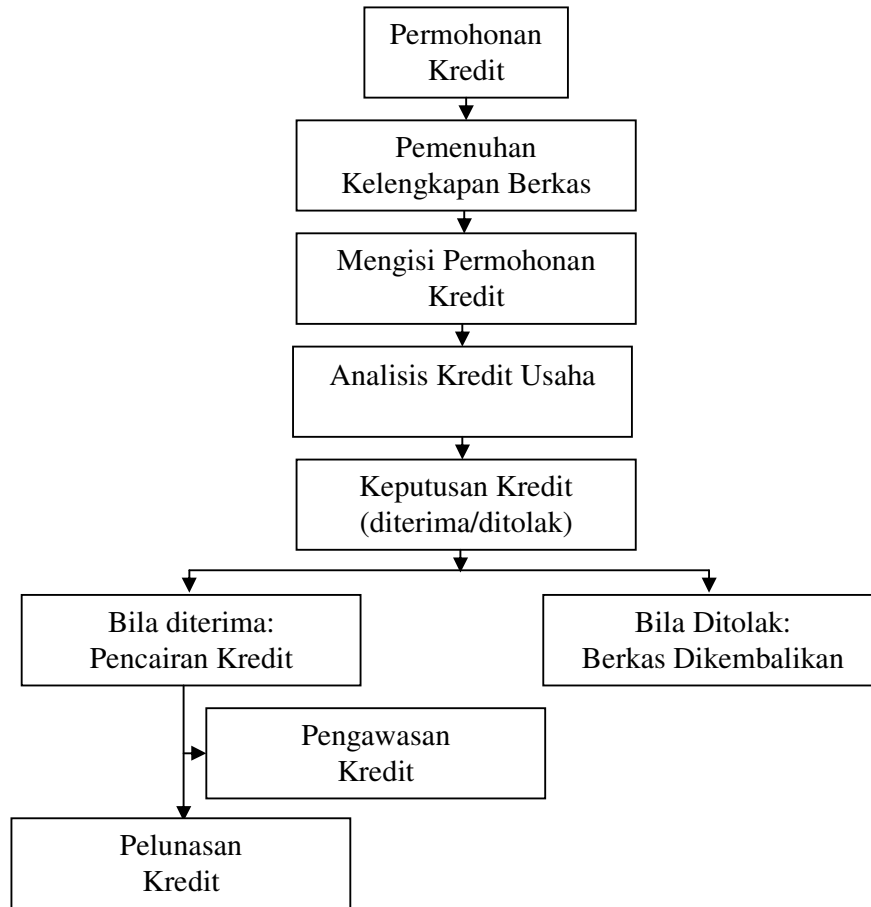
Tabel 5. Posisi KUR di BRI Unit Cigombong Menurut Sektor Ekonomi Periode April - Oktober 2008 (dalam 000000 rupiah)

Sektor KUR	Bulan													
	April		Mei		Juni		Juli		Agustus		September		Oktober	
	Deb	Plfnd	Deb	Plfnd	Deb	Plfnd	Deb	Plfnd	Deb	Plfnd	Deb	Plfnd	Deb	Plfnd
Pertanian	6	15	8	30	8	32	9	25	8	30	2	8,5	3	11
Perdagangan	15	50	14	52	8	32,5	6	35	7	25	4	15,5	3	12,5
Jasa	3	8	2	8	-	-	1	2	1	3,5	-	-	-	-
Industri	1	3,5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	25	76,5	24	90	16	64,5	16	62	16	58,5	6	24	6	23,5

Sumber: BRI Unit Cigombong, 2008

Pada Tabel 5 dapat terlihat bahwa pada BRI Unit Cigombong menyalurkan KUR paling banyak pada sektor perdagangan dan pertanian. Hal ini menandakan bahwa di Cigombong banyak pengusaha agribisnis mikro dan menengah yang sedang tumbuh dan berkembang sehingga perlu diketahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi nasabah dalam pencairan kredit KUR nantinya. Posisi kredit yang diberikan pada sektor pertanian sendiri di Unit Cigombong rata-rata sekitar enam debitor dengan plafond rata-rata 21.600.000 rupiah tiap bulannya.

Pengajuan kredit pada pihak perbankan melalui beberapa tahap atau prosedur, dimulai dari tahap permohonan kredit hingga tahap pengawasan kredit. Adapun prosedur ini dapat dilihat dari Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Umum Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Tingginya proporsi kredit yang diberikan kepada sektor agribisnis di BRI Unit Cigombong disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun salah satu faktor tersebut adalah tingginya tingkat kebutuhan masyarakat Cigombong terhadap kredit agribisnis untuk memperluas skala usaha, penambahan modal usaha ataupun untuk penambahan jumlah komoditi usahanya. Dengan alasan tersebut, mereka berusaha untuk mengajukan permintaan terhadap KUR yang ada di BRI Unit Cigombong. Selain itu, dapat juga dipengaruhi oleh kemudahan prosedur yang diberikan oleh BRI Unit Cigombong dalam memberikan pinjaman kredit untuk sektor agribisnis.

Suku bunga yang relatif rendah (13,5 persen/tahun) membuat KUR ini menjadi target utama pengusaha kecil dalam pemenuhan kebutuhan modal usahanya. Hampir sebagian besar pengusaha mikro mengajukan pinjaman modal di BRI Unit Cigombong dengan harapan mereka nantinya dapat memperoleh dana pinjaman dari bank. Namun dari keseluruhan pengajuan yang masuk ke BRI Unit Cigombong

hanya sebagian kecil saja yang berhak menerima pinjaman dari BRI Unit Cigombong. Usaha yang kurang layak ataupun karakter yang kurang baik merupakan sebagian kecil alasan mengapa nasabah yang mengajukan pinjaman modal tidak dapat memperoleh pencairan pinjaman dari BRI Unit Cigombong. Oleh karena itu maka pihak BRI harus dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pencairan pinjaman KUR kepada nasabah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh perumusan masalah yang akan dibahas di penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mekanisme penyaluran KUR (Kredit Usaha Rakyat) di BRI Unit Cigombong?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pencairan pinjaman KUR (Kredit Usaha Rakyat) pada sektor agribisnis di BRI Unit Cigombong?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Menganalisis mekanisme penyaluran KUR (Kredit Usaha Rakyat) di BRI Unit Cigombong,
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pencairan pinjaman KUR (Kredit Usaha Rakyat) pada sektor agribisnis di BRI Unit Cigombong.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pihak yang berkepentingan, baik bagi BRI, penulis maupun mahasiswa.

1. Bagi pihak BRI Unit Cigombong, sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan yang bermanfaat dalam penentuan kebijakan selanjutnya,
2. Bagi penulis, sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman praktis dalam dunia perbankan,
3. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka dan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang biasa disingkat dengan UMKM merupakan salah satu sektor ekonomi masyarakat yang cukup penting. Perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah yang meningkat memerlukan upaya yang serius dari pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya untuk dapat membina dan melindungi agar nantinya UMKM dapat menjadi sektor unggulan bagi perekonomian Indonesia.

Usaha mikro merupakan kegiatan ekonomi masyarakat yang berskala kecil dan masih bersifat tradisional, dalam artian belum terdaftar, belum tercatat dan belum memiliki badan hukum. Usaha mikro biasanya memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak sekitar Rp 100.000.000 atau kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (Departemen Koperasi dan UKM, 2006).

Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995. Penjelasan mengenai usaha kecil tradisional pada pasal ini adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, dan atau berkaitan dengan seni dan budaya. Adapun kriteria usaha kecil adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 dan sudah berbentuk usaha perorangan.

Usaha menengah atau besar adalah kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar daripada kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan usaha kecil. Berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1999 tentang pemberdayaan Usaha Menengah memberlakukan kriteria usaha menengah yaitu memiliki kekayaan bersih lebih besar dan Rp 200.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan sudah berbentuk usaha perorangan.

Adapun karakteristik UMKM adalah :

- UMKM dimiliki oleh individu atau keluarga, Selain pemilik usaha mereka juga bertindak sebagai pengelola usaha tersebut.
- Operasinya terbatas pada lingkungan atau kumpulan modal.
- Wilayah operasi terbatas pada lingkungan sekitar, meskipun pemasaran dapat melampaui wilayah lokalnya.
- Ukuran perusahaan kecil dalam hal jumlah pekerja atau satuan lainnya yang signifikan.

2.2. Perbankan dan Perkreditan

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berperan untuk menghimpun dana dari masyarakat (baik dalam bentuk tabungan ataupun deposito) dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman/kredit. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga perantara bagi masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana. Oleh karena itu, bank harus dapat dipercaya oleh masyarakat sehingga nantinya bank dapat dipercaya oleh masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank.

Pengertian bank adalah organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik bank. Menurut Undang-undang No 10 tahun 1998 tentang perbankan, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana dari bank tersebut, kemudian bank menyalurkan kembali dana tersebut.

Kredit merupakan bentuk penyaluran dana yang dilakukan oleh perbankan kepada masyarakat dengan tujuan agar dana dapat tersalurkan bagi mereka yang membutuhkan. Salah satu bentuk kredit yang diberikan adalah penambahan modal kerja kepada pengusaha agribisnis. Pemerintah sendiri mulai memperkenalkan kredit program bagi agribisnis sejak pendirian Padi Sentra (tahun 1959) yang menangani penyuluhan, penyaluran dan pemberian kredit. Kredit tersebut diperuntukkan bagi pembelian sarana produksi dan uang untuk biaya hidup (*cost of living*). Setelah itu

barulah mulai muncul program Bimas pada tahun 1966, dimana pemerintah membenahi sistem kelembagaan perkreditan untuk mendukung program intensifikasi padi.

Kata kredit berasal dari bahasa latin *credere* yang berarti kepercayaan. Jadi oleh karena itu, dalam kredit harus terdapat unsur kepercayaan baik dari si pemberi kredit kepada penerima kredit.

Undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 menjelaskan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa kredit dapat berbentuk uang atau tagihan lainnya yang dimana nilainya dapat diukur dengan uang. Dengan pengertian tersebut, maka dalam memberikan kredit akan ada suatu perjanjian antara peminjam dan yang meminjam mengenai hak dan kewajiban masing-masing. Baik itu jangka waktu kredit, bunga yang sudah ditetapkan ataupun sanksi-sanksi apa yang akan didapatkan apabila perjanjian kredit dilanggar.

Berdasarkan sumbernya, kredit dapat dibedakan antara kredit formal dan kredit non formal (Rachmina,1994). Kredit formal adalah kredit yang berasal dari lembaga keuangan formal, baik lembaga yang berciri bank atau bukan bank. Sedangkan kredit non formal adalah kredit yang berasal dari lembaga keuangan non formal, seperti pelepas uang/rentenir, pedagang/tengkulak, keluarga dan sebagainya.

Peran kredit sangat dibutuhkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Karena dengan adanya kredit, maka kebutuhan akan tambahan modal akan dapat terpenuhi bagi masyarakat. Dalam pembangunan ekonomi terdapat tiga komponen penting, yaitu pertumbuhan, perubahan struktur ekonomi, dan pengurangan jumlah kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat ditunjukkan dari adanya peningkatan produksi (output). Dimana peningkatan produksi (output) tersebut hanya dapat dicapai dengan cara menambahkan jumlah input atau adanya penerapan teknologi yang baru. Dan untuk penerapan teknologi baru tersebut, maka akan dibutuhkan modal pula. Dengan kata lain, bahwa untuk melaksanakan pembangunan dibutuhkan peningkatan penggunaan modal pula. Modal dapat bersumber dari modal

sendiri ataupun dari pinjaman (kredit). Namun mengingat modal sendiri umumnya kurang mencukupi untuk penggunaan modal, maka kebutuhan akan kredit yang tepat waktu akan sangat diperlukan.

Menurut Suyatno, dkk (1999) menyatakan bahwa dalam transaksi kredit terdapat unsur-unsur kredit, yaitu:

1. Kepercayaan

Adanya unsur kepercayaan sangat dibutuhkan dalam transaksi kredit. Karena dengan memberikan kepercayaan kepada si peminjam dalam bentuk uang, barang ataupun jasa maka diharapkan juga peminjam dapat memberikan kepercayaan kepada pemberi pinjaman dengan membayar kredit tepat waktu. Kepercayaan timbul karena sebelumnya pemberi kredit sudah melakukan analisis lapangan terhadap kemampuan calon nasabah dalam membayar kembali kredit yang diberikan tepat waktu.

2. Waktu

Unsur waktu yang dimaksudkan adalah bahwa nilai uang yang ada sekarang lebih tinggi daripada uang yang akan diterima kembali pada masa yang akan datang.

3. *Degree of Risk*

Tingkat resiko yang dihadapi sebagai akibat dari adanya perbedaan waktu antara orang yang memberi pinjaman dengan orang yang diberi pinjaman. Dengan kata lain bahwa semakin lama jangka waktu kredit yang diberikan, maka akan semakin tinggi resiko yang akan dihadapinya. Dikarenakan waktu yang mempunyai unsur ketidakpastian dan tidak dapat diperhitungkan akan menyebabkan timbulnya unsur resiko.

4. Prestasi atau objek kredit

Setiap pemberian kredit tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi dapat juga dalam bentuk barang atau jasa yang dimana semuanya dapat dinilai dengan uang. Dengan kata lain bahwa kredit selalu berhubungan dengan uang.

Tahap analisis sumber kredit formal memiliki penilaian-penilaian sebelum memberikan kredit. Adapun tujuannya adalah untuk menjamin bahwa kredit tersebut nantinya dapat dikembalikan tepat waktu dan tidak ada tunggakan nantinya. Dalam hal ini BRI juga melakukan penilaian yang sesuai dalam Pedoman Kerja Bank

Rakyat Indonesia (1991) dengan kriteria yang biasa disebut dengan “prinsip 5C” yaitu *character, capacity, capital, collateral* dan *condition of economic*.

1. *Character* (Karakter)

Pemberian kredit harus memiliki sifat saling percaya antara si pemberi kredit dengan yang akan diberi pinjaman. Oleh karena itu pemberi kredit harus melihat bagaimana karakter dari orang yang akan diberi pinjaman nantinya, sehingga tujuan kredit yang diharapkan dapat tercapai. Kejujuran, integritas dan tekad baik dari peminjam akan dinilai sebelum kredit diberikan.

2. *Capacity* (Kapasitas)

Penilaian yang diberikan kepada calon peminjam mengenai kemampuan dalam melunasi kewajibannya yang dapat dilihat dari kegiatan usaha yang akan diberikan tambahan kredit dari bank. Dengan analisis ini maka pihak bank akan dapat mengukur sampai sejauh mana calon peminjam mampu mengembangkan usahanya dari tambahan modal yang akan diberikan pihak bank nantinya dan juga untuk mengetahui kemampuan penerima pinjaman dalam membayar kembali kewajibannya sebagai peminjam.

3. *Capital* (Modal)

Penilaian terhadap *capital* yang dimaksudkan adalah penilaian terhadap jumlah dana yang tersedia ataupun jumlah modal yang dimiliki calon peminjam sehingga nantinya akan dapat diketahui bagaimana kondisi keuangannya.

4. *Collateral* (Jaminan)

Collateral merupakan jaminan yang diserahkan oleh peminjam sebagai jaminan atas kreditnya. Jaminan penerima kredit juga dinilai agar pihak pemberi kredit merasa aman, dimana apabila sewaktu-waktu kredit yang dipinjam tidak dikembalikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka pihak pemberi kredit dapat menggunakan jaminan si peminjam untuk digadaikan.

5. *Condition of Economic* (Kondisi Ekonomi)

Condition berarti kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi usaha tersebut baik yang akan mendukung usaha atau juga kondisi-kondisi tersebut dapat berupa kondisi ekonomi, politik, bahkan kondisi internal rumah tangga yang akan mempengaruhi prospek usaha tersebut ke depannya. Kondisi ekonomi tersebut

dapat menjadi penghalang usaha maupun pendukung usaha yang dapat meningkatkan keuntungan nantinya.

Ada banyak penelitian terdahulu yang mempelajari tentang kredit perbankan. Ekowati (2001) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa variabel yang mempengaruhi permintaan kredit adalah faktor lokasi, sistem pelayanan, bunga, performan karyawan, kredibilitas lembaga keuangan, materi komunikasi, kecanggihan teknologi, jam/ hari buka. Dalam hal ini, masing-masing lembaga keuangan (Koperasi Unit Desa/KUD, BRI, Baytul, MaalWal Tamwil/BMT) dan lembaga non keuangan (rentenir) mempunyai keunggulan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Faktor lokasi rentenir mempunyai urutan pertama kemudian KUD, BMT, dan BRI. Selain itu, rentenir juga memperoleh skor tertinggi untuk aspek jam hari buka kas kemudian KUD, BRI, dan BMT. Namun untuk penilaian tingkat bunga rentenir menempati urutan terakhir dari BRI, KUD dan BMT.

Menurut responden BRI, secara keseluruhan BRI unggul dibandingkan lembaga keuangan lainnya, terutama pada aspek sistem pelayanan, performan karyawan, materi komunikasi, bunga, kredibilitas debitur, dan kecanggihan teknologi. Sedangkan aspek lokasi dan jam/hari buka skornya lebih rendah dari rentenir.

Di lain pihak, penilaian Panggabean (2005) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan tunggukan kupedes pada nasabah BRI cabang Iskandar Muda Medan, menyimpulkan bahwa faktor yang harus diperhatikan oleh BRI secara dominan dalam memberikan Kupedes adalah kemampuan nasabah dalam melakukan usahanya atau *capacity* dan *character*, mengingat target Kupedes adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Alat analisis yang digunakan untuk meneliti faktor yang mempengaruhi permintaan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan model double log.

Tarigan (2006) menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) dalam sektor pertanian di BRI Unit Parung, Bogor. Melalui hasil pendugaan model linear berganda diperoleh bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dalam permintaan Kupedes di BRI Unit Parung adalah omzet usaha, pengalaman mengambil kredit, dan jumlah agunan yang

dimiliki. Agunan digunakan sebagai alat pengamanan apabila usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal atau sebab-sebab lain dimana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari hasil usahanya yang normal.

Wangi (2008) menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi realisasi pengajuan kredit di bank “X”. Skripsi ini membahas mengenai persentase kredit yang tidak terealisasi melalui studi kasus bank umum di Indonesia yaitu Bank “X” dengan cakupan wilayah Bandung. Melalui skripsi ini didapat kesimpulan bagaimana nasabah yang tidak mendapatkan pencairan kredit melalui Bank “X” yang diformulasikan dalam analisis regresi.

Wicaksono (2007) menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pertanian oleh bank BRI di Indonesia. Adapun faktor – faktor yang dilihat dalam penulisan tersebut adalah NPL (*Non Performing Loan*), GDP (*Gross Domestic Product*) dan SBI. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan software Minitab 14. Skripsi ini membahas mengenai kebijakan BRI dalam menyalurkan kredit pertanian.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pencairan Kredit Usaha Rakyat di sektor agribisnis di BRI Unit Cigombong ini menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui mekanisme penyaluran kredit, bagaimana syarat-syarat yang harus dipenuhi dan prosedur dalam memperoleh kredit usaha rakyat (KUR) di BRI Unit Cigombong, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pencairan pinjaman.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah melihat bagaimana perilaku bank terhadap program pencairan kredit yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dilihat dari wilayah lokasi penelitian yaitu BRI Unit Cigombong. Hasil penelitian terdahulu juga belum ada yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi pencairan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di BRI Unit Cigombong.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari faktor-faktor yang dianalisis dan alat analisis yang digunakan. Terdapat beberapa kesamaan dari faktor yang dianalisis pada penelitian ini dengan penelitian-

penelitian sebelumnya, yaitu pendapatan bersih dalam setahun, tingkat pendidikan, agunan, dan lokasi usaha/ jarak dengan BRI Unit Cigombong.

2.3. Sejarah Bank Rakyat Indonesia

Bank Rakyat Indonesia atau lebih dikenal dengan nama BRI didirikan oleh R Aria Wiriatmaja d Purwokerto, Jawa Tengah pada tanggal 16 Desember 1895 yang dimana tanggal ini ditetapkan sebagai hari ulang tahun BRI. Cikal bakal bank pertama di Indonesia ini berdiri dengan nama "*De Poerwokertosche Hulp En Spaarbank der Inlandsche bestuur Ambtenaren*" (Bank Bantuan dan Simpanan Milik Pegawai Pangreh Praja Berkebangsaan Pribumi). Dalam perkembangan sejarahnya, bank ini telah mengalami beberapa kali perubahan nama mulai dari "*Centrale Kas Voor het Volkscredietwezen*" pada tahun 1912 dan menjadi "*Algemeene Volkscredietbak*" atau AVB pada tahun 1934.

Pada tahun 1942, nama AVB kembali berganti nama menjadi "*Syomin Ginko*" (bank rakyat). Kemudian setelah kemerdekaan Republik Indonesia, berdasarkan Peraturan Pemerintah No 1 tanggal 22 Februari 1946 barulah secara resmi menjadi Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang masih tetap dipakai hingga saat ini. Pendiri Bank Rakyat Indonesia Raden Aria Wirjaatmadja Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Adanya situasi perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat.

Sejak memakai nama Bank Rakyat Indonesia, bank ini mengalami beberapa perubahan mulai dari peleburan BRI dengan bank lain hingga dimana bank ini menjadi sebuah perseroan terbatas. Keputusan Pemerintah yang diatur dalam UU No 41 PRP tahun 1960 dalam Lembaran Negara No 28/1960 tertanggal 26 Oktober 1960 yang berisi tentang peleburan tiga buah bank menjadi satu, membuat BRI, Bank Tani dan Nelayan (BTN) dan *Nederlandsche Hendels Maatschappij* (NHM) melebur membentuk bank baru dengan nama Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang bertujuan untuk membantu usaha koperasi, pertanian dan perikanan dalam arti luas.

Kemudian pada tahun 1965, berdasarkan Peraturan Presiden No 8 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan (BI-UKTN).

Setelah berjalan selama satu bulan keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan Bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim). Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai Bank Umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya masih 100% ditangan Pemerintah. Adapun perubahan nama menjadi PT adalah dengan tujuan agar BRI lebih professional untuk mengantisipasi persaingan perbankan yang semakin ketat. PT. BRI (Persero) yang didirikan sejak tahun 1895 didasarkan pelayanan pada masyarakat kecil sampai sekarang tetap konsisten, yaitu dengan fokus pemberian fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Hal ini antara lain tercermin pada perkembangan penyaluran KUK pada tahun 1994 sebesar Rp. 6.419,8 milyar yang meningkat menjadi Rp. 8.231,1 milyar pada tahun 1995 dan pada tahun 1999 sampai dengan bulan September sebesar Rp. 20.466 milyar. Pada Oktober 2003 BRI melakukan *go public* sehingga dalam kepemilikannya, BRI telah menjadi perusahaan public dan namanya ditambah menjadi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang sampai saat ini lebih dikenal dengan nama Bank BRI.

Seiring dengan perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat maka sampai saat ini Bank Rakyat Indonesia mempunyai Unit Kerja yang berjumlah 4.447 buah, yang terdiri dari 1 Kantor Pusat BRI, 12 Kantor Wilayah, 12 Kantor Inspeksi

/SPI, 170 Kantor Cabang(Dalam Negeri), 145 Kantor Cabang Pembantu, 1 Kantor Cabang Khusus, 1 New York Agency, 1 Caymand Island Agency, 1 Kantor Perwakilan Hongkong, 40 Kantor Kas Bayar, 6 Kantor Mobil Bank, 193 P.POINT,3.705 BRI UNIT dan 357 Pos Pelayanan Desa (Sumber Bank Rakyat Indonesi 2008).

2.4. Visi, Misi dan Tujuan BRI

Visi BRI adalah “Menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah”. Adapun misi dari BRI adalah :

1. Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
2. Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek *good corporate governance*.
3. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak - pihak yang berkepentingan.

Adapun Sasaran Jangka Panjang BRI (yang dibuat pada tahun 2005) adalah:

1. Menjadi bank sehat dan salah satu dari lima bank terbesar dalam asset dan keuntungan.
2. Menjadi bank terbesar dan terbaik dalam pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah.
3. Menjadi bank terbesar dan terbaik dalam pengembangan agribisnis. Menjadi salah satu bank *go public* terbaik.
4. Menjadi bank yang melaksanakan *good corporate governance* secara konsisten.
5. Menjadikan budaya kerja BRI sebagai sikap dan perilaku semua insan BRI.

Berdasarkan dari visi dan misi BRI, maka BRI telah memiliki tujuan yang jelas dalam pelayanan simpanan maupun pinjaman (kredit). Adapun tujuan khusus BRI di bidang kredit adalah menjadi bank komersil dengan menitikberatkan kepada usaha mikro, kecil dan menengah. Oleh karena itu BRI menitik beratkan kepada sektor usaha kecil dan menengah (UMKM) dan mikro dalam penyaluran kreditnya.

Dalam bidang pendanaan BRI mengutamakan kepuasan nasabah dengan memberikan pelayanan yang prima melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan mengembangkan dukungan teknologi perbankan yang canggih.

Selain itu, BRI juga menetapkan tujuan untuk kepentingan *stakeholders*, baik pemerintah maupun publik yaitu :

a. Pemerintah

Berperan dalam meningkatkan mutu industri perbankan di Indonesia, memperlancar perputaran uang di masyarakat, menjadi agen pembangunan dan meningkatkan pendapatan pajak.

b. Pemegang Saham

Memberikan tambahan penghasilan bagi pemegang saham melalui dividen yang dibagikan sesuai dengan keuntungan dan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

c. Nasabah

Memberikan bantuan di bidang permodalan dan mengamankan dana masyarakat serta memberi jasa perbankan dengan melalui pelayanan dan kualitas terbaik, sehingga memberi nilai tambah yang wajar dan terpeliharanya hubungan kemitraan dengan nasabah.

d. Pekerja

Menjadikan pekerja sebagai asset utama perusahaan serta menciptakan lingkungan dan suasana kerja yang sehat, mengembangkan budaya kerja perusahaan (*corporate culture*) dan memberikan penghasilan bagi pekerja.

e. Masyarakat

Memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk membangun ekonomi, social maupun lingkungan dengan menyisihkan sebagian laba usaha yang diperoleh.

2.5. Struktur Organisasi dan Jaringan Kerja BRI

Unit kerja di kantor pusat meliputi berbagai bidang bisnis operasional dan penunjang dimana masing-masing bidang dipimpin oleh kepala divisi dan dibantu oleh wakil kepala divisi yang membawahi kepala bagian dan staf. Unit kerja di kantor wilayah BRI dipimpin oleh pemimpin wilayah yang dibantu oleh wakil pemimpin wilayah yang kemudian membawahi kepala bagian dan pemimpin cabang

yang ada di wilayah tersebut. Adapun struktur organisasi kantor wilayah BRI dapat dilihat pada Lampiran 3. Unit kerja kantor cabang BRI, dipimpin oleh seorang pimpinan cabang yang dibantu wakil pimpinan cabang yang membawahi *supervisor*, kepala seksi serta seluruh kantor cabang pembantu, ataupun membawahi BRI unit maupun kantor kas yang ada di kantor cabang tersebut (Lampiran 4).

Unit Kerja Kantor Cabang Pembantu (KCP) dipimpin oleh seorang Pimpinan KCP (Pincapem) yang membawahi seorang *supervisor*, *teller* dan unit pelayanan nasabah (UPN) seperti terlihat pada Lampiran 5. Struktur kerja di tingkat BRI unit dipimpin oleh seorang kepala unit, yang membawahi mantri (*account officer*), *customer service* dan *teller*.

Jaringan kerja BRI meliputi wilayah yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia yang terdiri dari kantor pusat, kantor wilayah, kantor inspeksi, kantor cabang khusus, kantor cabang umum, kantor cabang syariah, kantor cabang pembantu, kantor cabang luar negeri, kantor perwakilan luar negeri, kas mobil, *payment point*, kantor BRI Unit, pos pelayanan desa dan tim pelayanan desa. Pos pelayanan desa adalah kantor BRI yang berkedudukan di desa untuk melayani kegiatan perekonomian di tempat tersebut namun hanya buka pada hari-hari tertentu saja. Tim pelayanan desa merupakan tim yang bertugas di pos pelayanan desa. Pos pelayanan desa bertanggung jawab kepada BRI Unit.

2.6. Bidang Usaha BRI

Secara garis besar, bidang usaha yang dijalankan BRI terbagi atas bidang usaha simpanan, pinjaman dan jasa bank lainnya.

1. Bidang Simpanan

Meliputi Tabungan Simpedes, Tabungan Britama, Tabungan Haji, Deposito Rupiah dan Deposito Dollar, Sertifikat BRI (SertiBri) dan GiroBri.

2. Bidang Pinjaman

Meliputi Kendaraan Bermotor, Kredit Profesi, Kredit Expres, Kupedes, Kredit Golongan Berpenghasilan Tetap dan Pensiunan, Kredit Kepemilikan Rumah, Kredit *Cash Collateral* dan Kredit usaha Rakyat (KUR).

3. Bidang Usaha Jasa Bank

Meliputi transfer, inkaso, *safe deposit box* (SDB), *automatic teller machine* (ATM), Cek Perjalanan BRI (Cepebri) maupun Kliring. Selain itu, jasa bank BRI juga melayani biaya penyelenggaraan haji, penerimaan setoran denda tilang angsuran kendaraan, setoran angsuran kendaraan bermotor, pembayaran rekening listrik, pembayaran rekening telepon, pembayaran uang pensiun PT Taspen, pembayaran Pajak Bea Cukai KPKN, pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan, setoran PT Pusri, pelayanan Pembayaran Pertamina dan pelayanan setoran pegadaian.

2.7. Gambaran Umum Kantor BRI Cabang Bogor

Kantor Cabang (Kanca) BRI yang ada di Bogor terletak di jalan Dewi Sartika dan jalan Padjajaran. Untuk Kanca BRI Bogor Dewi Sartika membawahi unit dan kantor kas yang berada di Bogor, sedangkan untuk Kanca BRI Bogor Padjajaran membawahi Kantor Cabang Pembantu (KCP) yang ada di Bogor. Kanca BRI Bogor dipimpin oleh seorang Pimpinan Cabang (Pinca) yang membawahi kegiatan kegiatan sektor makro dan ritel. Menjalankan kegiatan operasional kantor, seorang Pinca dibantu oleh beberapa orang manajer diantaranya:

a. Manajer Pemasaran (MP)

Manajer pemasaran bertanggung jawab terhadap kegiatan bisnis ritel baik itu kredit maupun dana di kantor cabang. Kredit merupakan dana yang disalurkan kepada nasabah pinjaman, sedangkan dana adalah pemasukan yang diterima oleh BRI melalui simpanan, penjualan saham, dan lainnya. Manajer Pemasaran di Kantor Cabang membawahi petugas *Account Officer* (AO) yang berada di cabang.

b. Manajer Operasional (MO)

Manajer Operasional bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan operasional Kantor Cabang. Manajer Operasional membawahi Asisten Manajer Operasional (AMO) dan Bagian Kas Kantor Cabang.

c. Manajer Bidang Mikro (MBM)

Manajer Bidang Mikro bertanggung jawab terhadap bisnis baik kredit maupun dana dan operasional mikro di BRI Unit. MBM dibantu oleh dua orang Asisten Manajer Bidang Mikro (AMBM) yang membawahi penilik BRI Unit. Selain itu,

MBM juga membawahi *Supervisor* Administrasi Unit (SAU) yang terdiri dari Petugas Administrasi dan Petugas Rekonsiliasi Unit.

Kantor cabang BRI Bogor Dewi Sartika saat ini membawahi sekitar 29 Kantor BRI Unit yang tersebar di berbagai kecamatan yang ada di Kota maupun Kabupaten Bogor. Kantor Cabang Padjajaran membawahi Kantor Cabang Pembantu (KCP), yaitu KCP Surya Kencana, KCP Tajur, dan KCP IPB Dermaga. Kanca BRI Bogor Dewi Sartika, Kanca Bogor Padjajaran dan KCP mempunyai segmen pelayanan perbankan di bidang ritel, sedangkan untuk 29 kantor BRI unit yang berada di wilayah Kanca Bogor Dewi Sartika bergerak khusus dalam segmen pelayanan perbankan di bidang mikro.

III KERANGKA PEMIKIRAN

3.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berkembang atau tidaknya suatu usaha salah satunya dipengaruhi oleh ketersediaan modal. Penyediaan modal oleh pengusaha dapat diperoleh melalui modal sendiri ataupun modal dari luar (kredit). Modal sendiri adalah modal yang dimiliki secara pribadi yang digunakan untuk usahanya, sedangkan modal dari luar adalah modal yang berasal dari orang lain dengan tujuan untuk pengembangan usahanya. Modal dari luar dapat juga berasal dari kredit.

Memulai suatu usaha biasanya membutuhkan modal dari luar selain dari modal sendiri. Sumber modal yang berasal dari luar dapat berasal dari sumber formal ataupun sumber non formal. Sumber modal yang formal berasal dari lembaga keuangan formal bank dan non bank. Sumber non formal merupakan lembaga keuangan non formal, seperti pelepas uang (rentenir), pedagang ataupun pengijon.

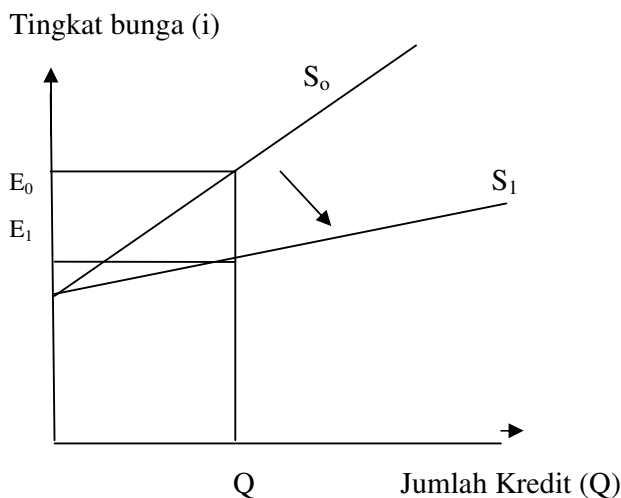
Kebutuhan kredit memang dibutuhkan oleh seluruh bidang usaha termasuk juga agribisnis. Hampir sebagian pihak perbankan memberikan kemudahan kredit bagi para pelaku bisnis untuk mengembangkan usahanya. Tetapi pemberian kredit jarang diberikan oleh pihak perbankan bagi para pelaku agribisnis. Hal ini dikarenakan usaha agribisnis yang masih banyak tergantung pada alam. Sedangkan faktor alam merupakan salah satu faktor yang sangat sulit ditentukan untuk pengembangan usaha. Namun belakangan ini pihak perbankan sudah mulai memberikan perhatiannya kepada pengusaha agribisnis untuk pengembangan usahanya, baik melalui program kredit komersil pada bank itu sendiri ataupun program kredit dari pemerintah. Dengan adanya pinjaman kredit ini diharapkan akan menggeser kurva penawaran modal ke arah kanan.

Pasar kredit merupakan pasar yang sangat dinamis, dimana didalamnya terdapat dua kekuatan yang saling berinteraksi yaitu penawaran dan permintaan akan kredit. Interaksi kedua kekuatan tersebut tentunya memerlukan proses waktu yang tidaklah cepat, ini sangat terkait dengan keberadaan informasi diantara kedua belah pihak. Ketika informasi yang tersedia bagi para pelaku pasar adalah sempurna maka proses penyesuaian akan berjalan cepat menuju keseimbangan, akan tetapi jika informasi yang terjadi tidak sempurna (asimetris) maka proses penyesuaian akan

sangat lamban dan dapat terjadi ketidakseimbangan, ataupun keseimbangan yang terjadi diikuti dengan penjumlahan kuantitas kredit (*credit rationing equilibrium*).

Permintaan akan kredit diwakili oleh para peminjam (*borrowers*), sedangkan penawaran akan kredit diwakili oleh pemberi pinjaman (*lenders*). Peminjam yang direpresentasikan oleh kurva permintaan termasuk peminjam dari sektor rumah tangga, bisnis dan pemerintah. Sisi permintaan akan kredit, umumnya terdiri dari dua komponen: (1) permintaan akan kredit langsung melalui pengisian aplikasi dan, (2) dengan menjual *interest-bearing* aset keuangan untuk *raising money*. Sisi pemberi pinjaman direpresentasikan oleh kurva penawaran akan kredit termasuk pemberi pinjaman langsung (bank) dan pembeli aset keuangan seperti obligasi. Penawaran akan kredit terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) kredit langsung dari bank, (2) pembeli aset keuangan dari konsumen, dan (3) kredit baru yang diciptakan oleh bank sentral melalui mekanisme pasar terbuka.

Gambar 2 memperlihatkan bahwa dengan adanya kebijakan pemerintah terhadap penetapan suku bunga KUR akan mengakibatkan kurva S_0 pada tingkat suku bunga E_0 akan menjadi S_1 dengan tingkat suku bunga sebesar E_1 . Penurunan suku bunga ini diharapkan akan tetap mempertahankan jumlah penawaran kredit kepada pengusaha.

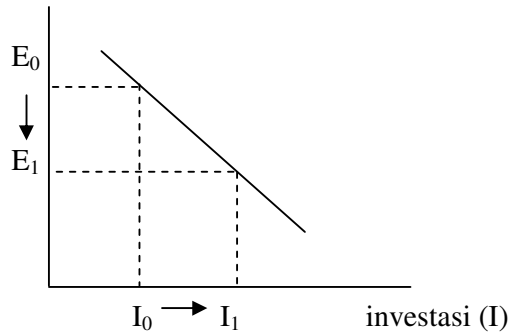


Gambar 2. Hubungan antara Tingkat Suku Bunga dengan Kebijakan Pemerintah

Penurunan tingkat suku bunga juga dapat meningkatkan jumlah investasi. Semakin rendahnya tingkat suku bunga pinjaman akan mengakibatkan jumlah

investasi dari I_0 ke I_1 . Dengan suku bunga pinjaman KUR yang lebih rendah dari suku bunga pinjaman normal, akan lebih meningkatkan keinginan pengusaha untuk meningkatkan investasi melalui pinjaman KUR tersebut (Gambar 3).

Tingkat bunga (i)



Gambar 3. Hubungan antara Tingkat Suku Bunga dengan Investasi

Dalam hal ini BRI juga melakukan penilaian yang sesuai dalam Pedoman Kerja Bank Rakyat Indonesia (1991) dengan kriteria yang biasa disebut dengan “prinsip 5C” yaitu *character*, *capacity*, *capital*, *collateral* dan *condition of economic* dalam menentukan faktor apa yang menjadi penentu dalam pencairan kredit usaha rakyat (KUR).

1. *Character* (Karakter)

Pemberian kredit harus memiliki sifat saling percaya antara si pemberi kredit dengan yang akan diberi pinjaman. Oleh karena itu pemberi kredit harus melihat bagaimana karakter dari orang yang akan diberi pinjaman nantinya, sehingga tujuan kredit yang diharapkan dapat tercapai. Kejujuran, integritas dan tekad baik dari peminjam akan dinilai sebelum kredit diberikan.

2. *Capacity* (Kapasitas)

Penilaian yang diberikan kepada calon peminjam mengenai kemampuan dalam melunasi kewajibannya yang dapat dilihat dari kegiatan usaha yang akan diberikan tambahan kredit dari bank. Dengan analisis ini maka pihak bank akan dapat mengukur sampai sejauh mana calon peminjam mampu mengembangkan usahanya dari tambahan modal yang akan diberikan pihak bank nantinya dan juga untuk mengetahui kemampuan penerima pinjaman dalam membayar kembali kewajibannya sebagai peminjam.

3. *Capital* (Modal)

Penilaian terhadap *capital* yang dimaksudkan adalah penilaian terhadap jumlah dana yang tersedia ataupun jumlah modal yang dimiliki calon peminjam sehingga nantinya akan dapat diketahui bagaimana kondisi keuangannya.

4. *Collateral* (Jaminan)

Collateral merupakan jaminan yang diserahkan oleh peminjam sebagai jaminan atas kreditnya. Jaminan penerima kredit juga dinilai agar pihak pemberi kredit merasa aman, dimana apabila sewaktu-waktu kredit yang dipinjam tidak dikembalikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka pihak pemberi kredit dapat menggunakan jaminan si peminjam untuk digadaikan.

5. *Condition of Economic* (Kondisi Ekonomi)

Condition berarti kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi usaha tersebut baik yang akan mendukung usaha atau juga kondisi-kondisi tersebut dapat berupa kondisi ekonomi, politik, bahkan kondisi internal rumah tangga yang akan mempengaruhi prospek usaha tersebut ke depannya. Kondisi ekonomi tersebut dapat menjadi penghalang usaha maupun pendukung usaha yang dapat meningkatkan keuntungan nantinya.

3.2. Kerangka Pemikiran Operasional

Bank Rakyat Indonesia merupakan salah satu lembaga keuangan yang berfokus kepada penyediaan kredit kepada pengusaha kecil maupun menengah. Dalam visinya, BRI diharapkan dapat menjadi bank komersial yang akan selalu peduli pada nasabah baik itu nasabah simpanan maupun nasabah pinjaman. Berdasarkan visi tersebut, maka salah satu strategi yang dilakukan oleh BRI adalah dengan menyalurkan pinjaman kredit kepada nasabah. Dan salah satu kebijakan kredit yang dilakukan adalah dengan ikut mendukung pemerintah melalui pinjaman kredit usaha rakyat (KUR).

Kredit Usaha Rakyat (KUR) mulai diluncurkan pemerintah sejak 5 November 2007. Dengan KUR ini diharapkan para pengusaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dapat meminjamkan modal hanya dengan persyaratan minimal memiliki surat keterangan usaha (SKU) dari kepala desa saja. Dalam hal ini, KUR adalah program pemerintah yang dimana jaminannya dijamin oleh pemerintah. Penjamin yang

bekerjasama dengan pemerintah adalah Perum Sarana Pengembangan Usaha (SPU) dan Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo).

Pada tahap awal, program KUR diikuti enam bank lainnya yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri, Bank Bukopin, Bank Tabungan Negara, dan Bank Syariah Mandiri. Penyaluran pola penjaminan difokuskan pada tujuh sektor usaha, seperti pertanian, perikanan dan kelautan, koperasi, kehutanan, serta perindustrian dan perdagangan. Tanggapan positif masyarakat di pelosok Tanah Air merupakan bukti nyata langkah positif BRI melaksanakan kebijakan pemerintah tersebut. Di masa mendatang diharapkan banyak pihak perbankan turut mendukung pemberian KUR sehingga kesejahteraan rakyat dapat terwujud.

Khusus untuk Bank Rakyat Indonesia (BRI), awalnya KUR hanya diberlakukan di Kantor Cabang Pembantu (KCP) yang disalurkan untuk sektor ekonomi produktif dengan bunga maksimum 16 persen pertahun dan jumlah kredit maksimum lima ratus juta per debitur. Kredit ini difokuskan pada tujuh sektor usaha yakni pertanian, perikanan, kelautan, koperasi, kehutanan, perindustrian, dan perdagangan. Untuk BRI Unit sendiri, program Kredit Usaha Rakyat (KUR) baru mulai berlaku sejak Maret 2008 dengan bunga 13,5 persen pertahun dan jumlah kredit maksimal adalah lima juta rupiah per debitur. Diharapkan dengan adanya program KUR ini, pengusaha mikro yang ada di sekitar unit-unit BRI dapat dilayani dalam keperluan tambahan modal usahanya. Jumlah proporsi KUR BRI yang dialokasikan ke sektor agribisnis rata-rata sekitar 20-30 persen setiap bulannya. Persentase ini terus meningkat dari sejak awal dicanangkannya program KUR bagi usaha mikro hingga bulan pelaporan skripsi ini.

Kredit Usaha Rakyat yang mulai dijalankan di BRI Unit sejak Maret 2008 ternyata mendapat respon yang sangat positif dari sebagian besar masyarakat. Suku bunga yang relatif rendah (13,5 persen/tahun) membuat KUR ini menjadi target utama pengusaha kecil dalam pemenuhan kebutuhan modal usahanya. Banyaknya nasabah yang mengajukan permohonan KUR ini ternyata tidak sejalan dengan banyaknya jumlah kredit yang dicairkan. Oleh karena itu maka pihak BRI harus dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pencairan pinjaman KUR kepada nasabah.

Pada penelitian ini terdapat enam variabel yang diduga dapat mempengaruhi pencairan Kredit Usaha Rakyat yaitu lama usaha sudah berjalan, pendapatan bersih rumah tangga dalam setahun, tingkat pendidikan, agunan, lokasi usaha/ jarak dengan BRI Unit Cigombong, dan usia nasabah. Lama usaha sudah berjalan menjadi variabel positif dalam pencairan pinjaman. Dimana semakin lama usaha sudah berjalan maka pinjaman yang akan dicairkan akan semakin besar. Lama usaha sudah berjalan berpengaruh positif terhadap pencairan karena dengan sudah lama berjalannya usaha tersebut maka nasabah diharapkan sudah banyak mengetahui kekurangan dan kelebihan dari usaha yang dijalankannya.

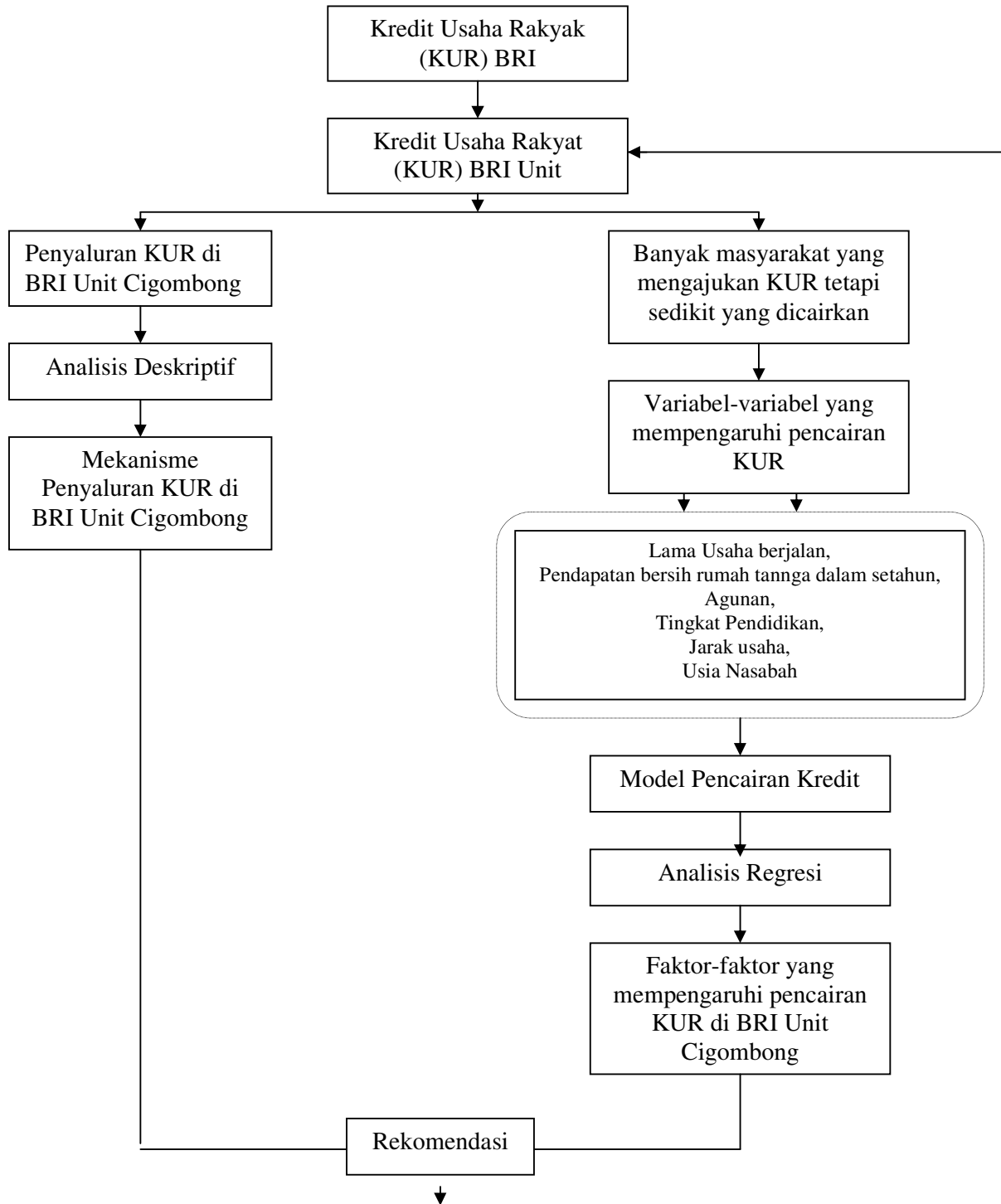
Pendapatan bersih rumah tangga per tahun diduga mempunyai hubungan yang positif terhadap pencairan kredit. Dengan kata lain bahwa semakin besar tingkat keuntungan usaha yang dimiliki, maka jumlah pinjaman yang akan dicairkan akan semakin besar pula. Pendapatan bersih rumah tangga dalam setahun adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari usaha maupun dari luar usaha.

Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif terhadap pencairan kredit. Semakin tinggi tingkat pendidikan nasabah maka semakin baik pula manajemen yang diterapkan dalam menjalankan usahanya tersebut. Selain itu semakin tinggi tingkat pendidikan formal responden maka usaha yang dijalankan dalam volume yang besar sehingga memerlukan pinjaman untuk perkembangan dan perluasan usahanya dengan jumlah yang besar pula. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini merupakan variabel dummy dimana nilai $D = 0$ merupakan tingkat pendidikan SD, $D = 1$ merupakan tingkat pendidikan SMP/SLTP dan $D = 2$ merupakan tingkat pendidikan SMA/SLTA.

Nilai agunan juga dapat mempengaruhi dalam proses pencairan kredit. Nilai agunan memiliki hubungan positif dengan jumlah pinjaman yang akan dicairkan nantinya. Nasabah yang mengikutsertakan jaminan dalam pinjaman kreditnya, memiliki peluang lebih besar dalam mendapatkan pencairan pinjaman. Pinjaman juga merupakan variabel dummy dalam penelitian ini karena yang dinilai dari agunan adalah ada atau tidaknya agunan. Dimana $D = 0$ merupakan nilai untuk tidak memiliki agunan dan $D = 1$ merupakan nilai untuk nasabah yang memiliki agunan.

Lokasi usaha / jarak dengan BRI Unit Cigombong diduga memiliki hubungan negatif dengan pencairan kredit. Dimana semakin jauh lokasi usaha dengan BRI Unit

Cigombong, maka jumlah pinjaman yang akan dicairkan semakin kecil. Dan semakin dekat lokasi usaha dengan BRI Unit Cigombong, maka jumlah kredit yang akan dicairkan akan semakin besar. Usia nasabah juga diduga memiliki hubungan yang positif terhadap pencairan kredit. Usia nasabah diperkirakan memiliki hubungan dengan lama usaha yang sudah dijalankan. Semakin banyak umur nasabah maka semakin lama pengalaman usahanya. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kerangka pemikiran operasional dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran Operasional

IV METODE PENELITIAN

4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pencairan kredit Usaha Rakyat (KUR) di sektor agribisnis ini dilakukan di Bank Rakyat Indonesia Unit Cigombong. Bank ini dipilih karena telah lama dikenal oleh masyarakat sebagai bank konvensional dengan jaringan mikro terbesar di Indonesia. Lokasi BRI Unit Cigombong sengaja dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan BRI Unit Cigombong merupakan salah satu unit yang banyak memiliki debitur kredit di bidang agribisnis.

4.2. Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dari responden yaitu melalui pengusaha dan data dari BRI Unit Cigombong. Data yang diperoleh dari pelaku agribisnis adalah data yang diperoleh dari pengusaha agribisnis yang menjalin hubungan kerjasama dengan BRI Unit Cigombong dalam hal perkreditan. Selain itu, data primer yang didapat dari BRI Unit Cigombong adalah informasi perkreditan yang dilakukan oleh nasabah agribisnis khusus untuk pengajuan maupun pencairan program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Biaya yang diperlukan dalam pengajuan pinjaman tidak turut mempengaruhi pencairan KUR bagi pengusaha agribisnis mengingat dalam hal ini biaya yang diperlukan untuk pencairan KUR hanya berupa biaya materai tiga buah. Lama usaha sudah berjalan, pendapatan bersih rumah tangga dalam setahun, tingkat pendidikan responden, nilai agunan yang dimiliki, lokasi usaha dan umur merupakan hal-hal yang akan ditanyakan kepada nasabah. Dengan menanyakan hal-hal tersebut maka akan diketahui alasan nasabah dalam melakukan pinjaman KUR di BRI unit Cigombong.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data baik dari internal maupun eksternal perusahaan yang diperoleh seperti pedoman kerja BRI, modul-modul BRI,

selebaran-selebaran yang berhubungan dengan kredit di BRI Unit, data-data dari BPS, jurnal-jurnal seperti skripsi, buku perbankan dan lain-lain.

4.3. Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Populasinya adalah nasabah KUR yang sudah mendapatkan pencairan kredit. Adapun jumlah nasabah BRI Unit Cigombong sektor agribisnis adalah 90 nasabah baik itu nasabah lama ataupun nasabah baru, sedangkan nasabah pinjaman KUR agribisnis yang masih aktif berjumlah 43 nasabah. Jumlah responden yang akan dijadikan sampel adalah 43 nasabah yang sedang menikmati pinjaman KUR. Nasabah agribisnis yang dimaksudkan disini adalah nasabah yang tidak hanya melakukan proses budidaya pertanian (onfarm) saja, tetapi juga yang termasuk dalam pemasaran produk-produk pertanian (pedagang alat-alat pertanian, dagang buah,dll) maupun usaha lain di bidang agribisnis. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam hal ini BRI Unit Cigombong sudah mengacu pada pengertian agribisnis secara keseluruhan mulai dari hulu sampai hilir.

Besarnya jumlah sampel yang diambil mengacu pada pendapat Supranto (2001), yang menyatakan bahwa apabila jumlah variabel yang diambil adalah k , maka jumlah sampel yang diambil minimal harus sama dengan empat atau lima kali dari jumlah k . Sehingga dengan demikian jumlah responden sebesar 24-30 orang sudah dianggap cukup untuk mewakili. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan responden yaitu pengusaha yang sudah mendapat pencairan kredit dengan menggunakan alat bantu kuisisioner. Kuisisioner tersebut berisi daftar pertanyaan kepada responden seputar usaha, kredit, dan lain-lain yang dimana nanti harapannya bahwa responden tersebut dapat memberikan respon positif terhadap pertanyaan-pertanyaan itu.

4.4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan gambaran umum BRI, seperti syarat-syarat penyaluran kredit serta prosedur yang digunakan untuk memperoleh kredit yang dikeluarkan oleh BRI Unit Cigombong. Maka dengan

demikian akan diketahui seperti apa mekanisme penyaluran KUR di BRI Unit Cigombong.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Regresi linear berganda adalah regresi dimana ada lebih dari satu variabel penjelas atau variabel bebas yang digunakan untuk menjelaskan perilaku variabel tak bebas. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pencairan kredit usaha rakyat (KUR) akan dilakukan dengan menggunakan data dari keseluruhan responden, sehingga akan diperoleh model pencairan kredit usaha rakyat (KUR) seluruh nasabah BRI Unit Cigombong. Analisis kuantitatif ini akan menjelaskan faktor-faktor apa yang akan mempengaruhi pencairan kredit. Dalam hal ini akan digunakan metode pendekatan langsung. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pencairan kredit dengan pendekatan langsung dapat ditulis dengan :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

Dimana :

- Y = Banyaknya pencairan kredit (Rupiah)
- X₁ = Lama usaha sudah berjalan (tahun)
- X₂ = Pendapatan bersih rumah tangga per tahunnya (dalam Rupiah)
- X₃ = Tingkat pendidikan nasabah
 - D = 0 ; tingkat pendidikan SD
 - D = 1 ; tingkat pendidikan SMP/SLTP
 - D = 2 ; tingkat pendidikan SMA/SLTA
- X₄ = Nilai Agunan/ Jaminan,
 - Dummy, D = 0 ; tidak ada agunan,
 - D = 1 ; ada agunan
- X₅ = Lokasi usaha / jarak dengan BRI Unit Cigombong (km)
- X₆ = Usia nasabah (tahun)

Dalam membuat suatu keputusan ada tidaknya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka digunakan Uji F, Uji-t dan Koefisien Determinasi (R²). Dalam melakukan pengolahan data dengan alat analisis tersebut maka digunakan bantuan program komputer Minitab 14.

a. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independent secara bersamaan berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

Rumus Uji F adalah :

$$\text{Uji F} = \frac{\text{Jumlah.kuadrat.regresi}/(k-1)}{\text{Jumlah.kuadrat.sisa}/(n-k)}$$

Dimana :

n = jumlah data histories

k = jumlah variabel independent

Bila f-hitung > f-tabel maka seluruh variabel independent secara bersamaan berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

b. Uji-t

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel terikat (Y). Dalam melihat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka digunakan uji T. Rumus perhitungannya adalah:

$$T_{\text{hitung}} = \frac{b_i - \beta_i}{S(b_i)}$$

Dimana:

b_i = koefisien regresi ke-I yang diduga

β_i = parameter ke-I yang dihipotesiskan

$S(b_i)$ = standar deviasi atau simpangan baku dari b_i

i = 1,2,3,4

Bila $t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}}$, maka tolak H_0 artinya variabel-variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Jika $t_{\text{hit}} < t_{\text{tabel}}$, maka terima H_0 artinya variabel-variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan sebagai pengukur tingkat kebaikan model. Semakin tinggi keragaman dapat diterangkan oleh model tersebut, semakin besar koefisien determinasi. Koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{1 - JKS}{JKT} = \frac{\sum (Y_i - \bar{Y})^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinasi

JKS = Jumlah Kuadrat Sisa

JKT = Jumlah Kuadrat Total

\bar{Y} = nilai rata-rata respon
Y = nilai dugaan

d. Uji Normalitas

Normalitas atau disebut juga uji kenormalan data diperlukan dalam analisis regresi berganda. Kenormalan diketahui melalui sebaran regresi yang merata disetiap nilai. Salah satu cara yang digunakan untuk melihat normalitas data adalah dengan melihat plot garis dari *standardized residual cumulative probability*. Apabila sebaran data berada pada garis normal dan sebaliknya jika garis tidak terletak disekitar garis, maka data tidak normal.

e. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independent. Adanya kolinear berganda ini menyebabkan pendugaan koefisien menjadi tak stabil.

Pendekatan terjadinya suatu koliner ganda dapat dilihat pada hasil VIF (*Variance Inflation Factors*). Dimana apabila nilai VIF sekitar angka satu dan memiliki nilai toleransi mendekati satu, maka suatu model regresi bebas multikolinearitas.

f. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji terjadinya ketidaksamaan varian dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka terjadi homokedastisitas, tetapi apabila berbeda maka akan terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan cara membuat *scatter plot* dari model persamaan regresi. Jika membentuk pola tertentu misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit dan sebagainya maka akan terjadi heteroskedastisitas dengan kesalahan yang terjadi tidak acak tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya variabel bebas, sebaliknya jika tidak membentuk pola yang jelas, serta titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Hasan, 2001).

g. Elastisitas

Elastisitas mengukur seberapa banyak faktor dependent mengalami perubahan ketika faktor independent berubah. Elastisitas ditunjukkan dalam bentuk

persentase perubahan atas faktor dependent akibat dari satu persen perubahan faktor independent. Adapun rumus elastisitas dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Elastisitas} = \frac{\sum \bar{X}_i}{\sum \bar{Y}} \times \text{coefficient}$$

Dimana : $\sum X_i$ = jumlah rata – rata faktor X_i (independent)

$\sum Y$ = jumlah rata rata faktor Y (dependent)

i = nilai faktor ke-i

V GAMBARAN UMUM BRI CIGOMBONG

BRI Unit Cigombong merupakan salah satu unit yang masih baru di Cabang Bogor Dewi Sartika. Kantor Unit Cigombong ini berdiri pada tahun 2006 dan baru mulai *online* sejak Juli 2008. Berdirinya kantor unit ini tidak terlepas dari rencana untuk menjangkau lebih dekat masyarakat di daerah Cigombong yang diharapkan akan menjadi nasabah royal simpanan dan pinjaman di BRI Unit Cigombong.

BRI Unit Cigombong terletak di Jalan Mayjen HE Sukma KM 23 Cigombong- Bogor. Wilayah kerja BRI Unit Cigombong hanya terdiri dari satu kecamatan yaitu Kecamatan Cigombong. Untuk kecamatan Cigombong sendiri meliputi desa Cisalada, Ciburayut, Cigombongm Cisaat, Pasirjaya, Srogol dan Ciadeg. Letak kantor BRI Unit Cigombong cukup strategis karena terletak dekat dengan pasar Cigombong dan di depan jalan raya sehingga memudahkan nasabah maupun calon nasabah untuk bertransaksi.

BRI Unit Cigombong dipimpin oleh seorang Kepala Unit (Ka Unit) yang membawahi Mantri (*Account Officer* Mikro), *Customer Service* dan *Teller* (Gambar 4). Masing – masing bagian mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Adapun *job description* masing – masing bagian adalah sebagai berikut:

a. Kepala Unit (Ka Unit)

Kepala Unit adalah seorang pemimpin dalam kantor BRI Unit. Peran dari Ka Unit adalah bertanggung jawab atas seluruh kegiatan operasional yang dilakukan oleh BRI Unit tersebut. Di samping kegiatan operasional, Ka Unit juga mempunyai wewenang untuk melakukan putusan kredit sebatas Kuasa Memutuskan Permohonan Pinjaman (KMPP) yang dimilikinya. Dalam hal ini, Ka Unit BRI Cigombong mempunyai wewenang untuk memutuskan kredit sebesar Rp 25.000.000,00 (dua puluh juta rupiah), lebih dari nilai itu maka putusan harus diproses di kantor cabang. Untuk plafond pinjaman di BRI Unit sendiri dibatasi sampai Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

b. Mantri (*Account Officer* Mikro)

Mantri bertugas sebagai tenaga pemasaran yang berfungsi ganda sebagai *lending and funding officer*. Khusus untuk pinjaman, mantri berfungsi sebagai seorang

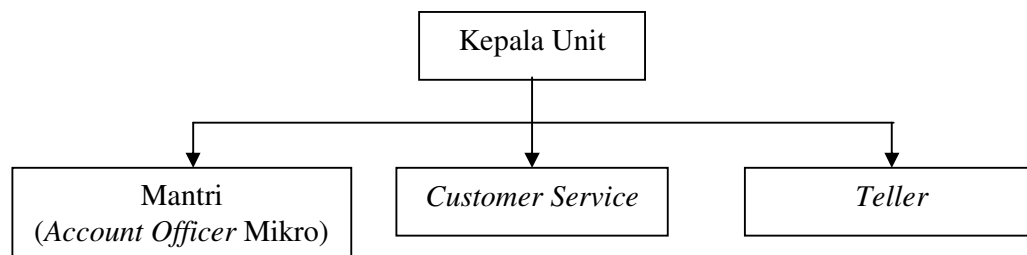
marketing dan analisis kredit yang melakukan analisis dan merekomendasikan putusan kredit yang akan diberikan sekaligus sebagai Pembina bagi nasabah pinjaman.

c. *Customer Service*

Customer service bertugas untuk melayani kebutuhan nasabah dalam melakukan transaksi di BRI Unit yang lebih bersifat administratif. *Customer service* berfungsi untuk menjelaskan kepada nasabah tentang keseluruhan produk – produk BRI Unit khususnya simpanan dan pinjaman.

d. *Teller*

Teller bertugas untuk melakukan kegiatan transaksi tunai dan non tunai yang meliputi setoran, penarikan maupun transfer. Adapun beberapa contoh transaksi yang dilakukan oleh teller adalah penerimaan setoran tabungan, penerimaan setoran pinjaman, setoran kredit kendaraan bermotor, pembayaran telepon, pembayaran listrik, penarikan tabungan dan *overbooking* tabungan.



Gambar 5. Struktur Organisasi BRI Unit Cigombong
Sumber : BRI Unit Cigombong, 2008

Produk utama yang dimiliki oleh BRI Unit Cigombong adalah tabungan Simpedes, Britama, deposito berjangka dan pinjaman. Simpedes BRI merupakan salah satu produk unggulan unit dimana produk simpanan ini telah menjadi jawaban bagi masyarakat pedesaan untuk menabung dengan faktor keamanan yang terjamin, kemudahan dan likuiditas penarikan tabungan sewaktu – waktu. Britama merupakan salah satu produk simpanan cabang yang juga ditawarkan di unit untuk menunjang kebutuhan akan produk Britama.

Simpanan Simpedes dan Britama merupakan salah satu produk BRI Unit yang dimana penyetorannya dapat dilakukan setiap saat dengan saldo minimal setoran adalah Rp 50.000,- (lima puluh ribu rupiah). Frekuensi penarikannya juga

tidak dibatasi selama saldo rekening mencukupi dan tidak kurang dari saldo minimal yang telah ditentukan yaitu Rp 50.000,- (lima puluh ribu rupiah). Pasar yang dituju dari produk simpanan ini adalah perorangan dan badan usaha / yayasan (non perorangan) non bank. Untuk perorangan, persyaratan yang dibutuhkan untuk pembukaan rekening hanyalah KTP domisili, sedangkan untuk badan usaha harus melengkapi persyaratan seperti akte pendirian usaha, surat pengangkatan ketua dan bendahara maupun surat kuasa pembukaan rekening dan debit rekening. Untuk deposito sendiri, BRI Unit memiliki deposito berjangka satu bulanan, tiga bulanan, enam bulanan, dan dua belas bulanan. Setoran awal untuk pembukaan deposito berjangka adalah Rp 2.500.000,- (dua juta lima ratus ribu rupiah).

Kupedes merupakan salah satu fasilitas kredit yang bersifat umum, individual, selektif dan berbunga wajar untuk mengembangkan usaha mikro yang layak. Adapun tujuan dari produk Kupedes ini adalah untuk membiayai usaha masyarakat dalam pengembangan usahanya. Namun demikian, untuk memperluas jangkauan pelayanannya, Kupedes dapat juga disalurkan untuk sektor konsumsi bagi golongan berpenghasilan tetap (Golbertap) dan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Kupedes komersil merupakan salah satu jenis produk pinjaman yang dimiliki BRI Unit yang digunakan untuk membantu nasabah dalam memenuhi modal usahanya. Kupedes komersil diperuntukkan bagi nasabah yang sudah memiliki usaha di sekitar lokasi BRI Unit yang dimana usaha tersebut sudah berjalan minimal satu tahun. Bunga yang diberikan adalah 2 persen pertahun. Jumlah plafond pinjaman untuk kupedes komersil adalah dari Rp 500.000,- sampai dengan Rp 100.000.000,- selama keuntungan yang diperoleh tiap bulannya melebihi jumlah angsuran bulannya. Maksimal jangka waktu pinjamannya adalah 60 bulan.

Golbertap (Golongan Berpenghasilan Tetap) merupakan salah satu jenis kupedes yang diberikan kepada nasabah yang tidak memiliki usaha tetapi memiliki penghasilan tetap dari perusahaan tempat bekerja. Sistem pemberian pinjaman dengan menggunakan golbertap dilakukan dengan cara memotong gaji nasabah melalui bendahara yang sudah ditunjuk untuk melakukan pemotongan secara rutin tiap bulannya. Jumlah plafond pinjaman untuk golbertap adalah dari Rp 500.000,- sampai dengan Rp 100.000.000,- selama jumlah gaji yang dibayarkan tiap bulannya melebihi jumlah angsuran yang harus dibayar setiap bulannya (jumlah angsuran

maksimal perbulan adalah 60 persen dari total gaji yang diperoleh). Maksimal jangka waktu pinjamannya adalah 60 bulan.

Kredit Usaha Rakyat (KUR) mulai diluncurkan pemerintah sejak 5 November 2007. Dengan adanya KUR ini diharapkan para pengusaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dapat meminjamkan modal hanya dengan surat keterangan usaha (SKU) saja. Dalam hal ini, KUR adalah program pemerintah yang dimana jaminannya dijamin oleh pemerintah. Penjamin yang bekerjasama dengan pemerintah adalah Perum Sarana Pengembangan Usaha (SPU) dan Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo).

Khusus Untuk Bank Rakyat Indonesia (BRI), awalnya KUR hanya diberlakukan di Kantor Cabang dan Kantor Cabang Pembantu (KCP) yang disalurkan untuk sektor ekonomi produktif dengan bunga maksimum 16 persen pertahun dan jumlah kredit maksimum lima ratus juta per debitur. Kredit ini difokuskan pada tujuh sektor usaha yakni pertanian, perikanan, kelautan, koperasi, kehutanan, perindustrian, dan perdagangan. Untuk BRI Unit sendiri, program Kredit Usaha Rakyat (KUR) baru mulai berlaku sejak Maret 2008 dengan bunga 13,5 persen pertahun dan jumlah plafond kredit maksimal adalah lima juta rupiah. Diharapkan dengan adanya program KUR ini, pengusaha mikro yang ada di unit - unit BRI dapat dilayani dalam keperluan tambahan modal usahanya.

VI MEKANISME PENYALURAN KREDIT USAHA RAKYAT DI BRI UNIT CIGOMBONG

6.1. Mekanisme Penyaluran KUR di BRI Unit Cigombong

Penyaluran Kredit Usaha Rakyat diharapkan dapat memenuhi persyaratan dan prosedur yang benar, sehingga nantinya diharapkan dapat lebih mengenal karakteristik nasabah secara menyeluruh. Secara umum prosedur pencairan KUR haruslah melewati tahap kelengkapan berkas, pengajuan permohonan, dan penilaian kredit apakah layak atau tidak untuk mendapatkan KUR. Kelengkapan berkas dilakukan dengan memenuhi persyaratan – persyaratan yang harus dipenuhi oleh nasabah seperti foto, fotocopi ktp, fotocopi kartu keluarga, surat keterangan usaha, foto usaha dan jaminan (apabila ada). Tahap pengajuan permohonan kredit dilakukan oleh nasabah dengan cara mengisi form pengajuan KUR dan mengisi data nasabah yang dibutuhkan (Lampiran 10). Kemudian tahap penilaian kredit dilakukan oleh Mantri (*Account Officer*) BRI Unit Cigombong untuk menentukan apakah nasabah layak untuk menerima KUR atau tidak. Kepala Unit BRI Unit Cigombong kemudian akan meneliti data yang sudah dikumpulkan Mantri dan mengambil keputusan apakah layak atau tidak untuk dicairkan.

Apabila suatu usaha dinilai layak untuk diberikan KUR, maka Kepala Unit dapat langsung memutuskan pemberian kredit tersebut. Dalam hal ini, plafond maksimal pemberian KUR di BRI Unit adalah sebesar Rp 5.000.000,- (lima juta rupiah). Bila permohonan KUR tersebut tidak layak, maka Kepala Unit dapat langsung memberikan keputusan penolakan kepada nasabah.

Penyaluran KUR tidak terlepas dari prinsip “5 C” yaitu *Character*, *Capacity*, *Capital*, dan *Condition of Economy*. Untuk *Collateral* sendiri, tidak dilakukan penilaian, melainkan hanya pada sampai tahap melihat apakah jaminan tersebut benar milik nasabah yang mengajukan KUR. Untuk proses pencairan kredit di BRI Unit Cigombong membutuhkan waktu sekitar 2-5 hari kerja. Secara lebih jelas prosedur penyaluran KUR yang dilakukan oleh BRI Unit Cigombong adalah :

a. Pemenuhan Kelengkapan Berkas

Pemenuhan kelengkapan berkas merupakan tahap awal dalam penyaluran KUR di BRI Unit Cigombong. Kelengkapan berkas diperiksa oleh Customer Service. Adapun berkas yang harus dilengkapi oleh nasabah sebelum pengajuan KUR adalah :

1. Foto diri 3 x 4 (suami + istri jika sudah menikah)
2. Fotocopi KTP (suami + istri jika sudah menikah)
3. Fotocopi KK
4. Surat Keterangan Usaha dari Kelurahan
5. Foto Usaha yang akan diberikan pinjaman
6. Fotokopi Akta Nikah (jika sudah menikah)
7. Jaminan (jika ada)

Calon nasabah dapat menentukan jumlah dan jangka waktu angsuran yang sesuai dengan kemampuan dan dapat disesuaikan berdasarkan tabel angsuran yang sudah dibuat sebelumnya. Pada saat penentuan jumlah pinjaman dan jangka waktu angsuran, *customer service* dapat membantu nasabah dalam memberikan alternatif pinjaman sesuai kemampuan usahanya. Adapun brosur pinjaman KUR di BRI Unit Cigombong dapat dilihat pada lampiran 10.

b. Pendaftaran

Setelah seluruh kelengkapan berkas dipenuhi, maka akan dilakukan proses pendaftaran. Dalam hal ini, *customer service* bertugas untuk melengkapi form pengajuan KUR yang dibutuhkan sebelum dilakukan proses penilaian oleh Mantri. Selain itu, *customer service* juga akan memeriksa apakah nasabah pinjaman tersebut memang belum pernah sama sekali menikmati pinjaman di tempat lagi (baik pinjaman uang ataupun cicilan motor). Setelah itu kemudian berkas diberikan kepada Kepala Unit untuk diproses lebih lanjut.

Kepala Unit akan memeriksa kelengkapan persyaratan yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh *customer service*. Setelah itu barulah Kepala Unit memberikan disposisi kepada Mantri untuk melakukan proses pemeriksaan kebenaran laporan yang disampaikan oleh nasabah dengan kondisi usaha yang sebenarnya.

c. Pemeriksaan Terhadap Usaha Calon Nasabah

Pemeriksaan terhadap aspek-aspek usaha calon nasabah juga sangat diperlukan untuk meminimalkan resiko terjadinya tunggakan apabila pinjaman dicairkan nantinya. Pemeriksaan langsung dilakukan oleh Mantri dengan cara datang langsung ke lokasi usaha maupun ke rumah calon nasabah untuk dapat melakukan penilaian usaha dan mengetahui aktivitas nasabah setiap harinya. Pemeriksaan tersebut juga dapat dilakukan melalui wawancara langsung dengan tetangga ataupun relasi.

Prinsip 5 C harus diperhatikan dalam pemeriksaan ini. Oleh karena itu Mantri harus dapat mengamati dan memeriksa secara tepat guna mendapatkan data yang akurat sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menganalisis usaha calon nasabah. Adapun criteria yang dilakukan dalam penilaian tersebut adalah :

1. Menilai apakah usaha yang dijalankan sesuai dengan surat keterangan usaha yang sudah dilengkapi,
2. Mengetahui apakah alamat nasabah sudah sesuai dengan alamat pada KTP,
3. Menilai apakah usaha yang dijalankan oleh calon nasabah memiliki prospek yang baik,
4. Mengetahui karakteristik nasabah baik melalui wawancara langsung dengan nasabah, wawancara dengan tetangga atau relasi,
5. Kebenaran agunan yang dijamin di bank.

Pemeriksaan terhadap usaha nasabah dapat dilihat pada aspek pemasaran, aspek keuangan, aspek manajemen dan aspek sosial ekonomi. Aspek pemasaran dianalisis untuk mengetahui prospek usaha dan laba untuk menjamin bahwa usaha tersebut akan terus berkembang. Aspek ini meliputi keadaan pasar, baik permintaan maupun penawaran yang sudah ada untuk jenis usaha yang direncanakan dan diproduksi untuk dijual.

Penilaian terhadap aspek keuangan dilakukan dengan cara melihat data keuangan calon nasabah dari kegiatan usaha yang sudah dijalankan. Dengan adanya data tersebut, maka dapat diperkirakan sejauh mana keuntungan dari usaha yang dijalankan dimasa yang akan datang. Dengan mengetahui aspek keuangan ini, maka BRI Unit akan dapat mengetahui seberapa besar tingkat

kesehatan usaha dan menjadi pertimbangan seberapa besar jumlah pinjaman KUR yang akan diberikan.

Aspek manajemen dapat mencerminkan bagaimana hubungan antara kemampuan, pengalaman, kejujuran, cara mengelola usaha serta hubungan antara pemilik dengan karyawannya. Hal ini dapat berhubungan dengan karakter calon nasabah untuk mengetahui kemampuannya dalam mengembalikan pinjaman kredit. Aspek sosial ekonomi dapat dilihat dari peran usaha calon nasabah tersebut terhadap lingkungan masyarakat disekitarnya apakah baik atau buruk. Misalnya adalah kasus flu burung, dimana secara tidak langsung berpengaruh terhadap usaha peternakan ayam maupun unggas lainnya., dimana masyarakat sekitar cenderung tidak menerima apabila di sekitar lingkungannya berdiri usaha peternakan tersebut.

d. Pembinaan dan Pengawasan Nasabah KUR

Kelancaran dalam pembayaran pinjaman merupakan hal yang sangat diinginkan oleh bank terhadap seluruh nasabah pinjaman KUR. Diharapkan melalui pembinaan dan pengawasan terhadap nasabah dapat mengurangi resiko terjadinya tunggakan dalam pembayaran angsuran. Formulir pembinaan akan dibawa pada waktu melakukan pembinaan dan pengawasan sehingga nantinya akan dapat diketahui apabila nasabah memiliki masalah dalam usahanya.

Adapun sektor-sektor yang dibiayai oleh kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah :

2. Sektor pertanian : sektor yang termasuk dalam bagian ini adalah seluruh aktivitas pertanian baik usaha kecil dan retail atau pedagang besar yang bergerak dalam bidang pengadaan input pertanian atau menjual produk pertanian,
3. Perindustrian : seluruh usaha skala kecil yang bergerak di bidang pengolahan bahan mentah,
4. Perdagangan : pinjaman digunakan untuk membiayai kegiatan penjualan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pokok,
5. Jasa dan lainnya : usaha yang berhubungan dengan jasa seperti menjahit, salon, dll.

Adapun ketentuan umum dari pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) sesuai SE BRI NOSE. S . 8 –DIR/ADK/02/2008 adalah :

1. Persyaratan Calon Debitur/terjamin : merupakan individu yang melakukan usaha produktif pada semua sektor usaha yang feasible namun belum bankable.
2. Jenis Kredit dan Jangka Waktu : KUR Kupedes ini dapat diberikan untuk keperluan modal kerja atau investasi dengan jangka waktu maksimal 3 (tiga) tahun.
3. Besar Kredit : Besar kredit yang dapat diberikan sampai dengan maksimal Rp.5 juta (total eksposur).
4. Suku Bunga
 - a. Suku bunga yang dikenakan atas kredit ini adalah 1,125% flat rate per bulan tanpa ada hak PBTW.
 - b. Apabila terdapat perubahan suku bunga akan disampaikan dengan surat tambahan tersendiri.
5. Bentuk Kredit
 - a. Bentuk kredit adalah persekot non annuitet (flate rate).
 - b. Khusus untuk usaha musiman (misal: pertanian,perkebunan,dll) bentuk kredit dapat dilakukan tanpa angsuran atau sekaligus lunas (pokok + bunga).
6. Denda / Penalty : Denda/penalty tidak dikenakan atas tunggakan pokok dan atau bunga.
7. Biaya Administrasi dan Provisi Kredit tidak dipungut.
8. Asuransi Jiwa : Debitur KUR Kupedes tidak diasuransikan jiwa.
9. Pola Angsuran : Pola angsuran sesuai ketentuan yang berlaku, namun apabila debitur menghendaki angsuran secara harian, mingguan atau sesuai hari pasaran atau lainnya, angsuran debitur tetap dapat diterima. Jumlah angsuran tersebut tetap harus memenuhi jumlah angsuran per bulan yang telah ditetapkan.
10. Pelayanan KUR Kupedes harus tetap didasarkan pada prinsip kehati-hatian dan asas-asas pemberian kredit yang sehat, yaitu berdasarkan pada kelayakan usaha dan kemampuan calon debitur.

Tahap pelunasan kredit yang ideal adalah dimana nasabah dapat memenuhi kewajibannya terhadap bank sesuai dengan kesepakatan yang terdapat dalam perjanjian kredit. Nasabah dapat membayar angsuran pokok pinjaman beserta bunganya sesuai dengan jadwal yang telah dibuat, sehingga kredit akhirnya dinyatakan lunas. Namun kenyataannya tidak semua kredit pengembaliannya sesuai

dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan yang berkesinambungan oleh staff BRI menyangkut penilaian perkembangan usaha debitur, penggunaan kredit maupun perlindungan kepentingan bank yang dilakukan secara administratif di lapangan.

Pembinaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dapat dilakukan terhadap tunggakan yang dibedakan menjadi lima tingkatan berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh Bank Rakyat Indonesia (2005) :

1. KUR dengan kolektibilitas Dalam Perhatian Khusus (DPK), yaitu kondisi debitur dimana belum mengangsur pinjamannya kurang dari 90 hari setelah jatuh tempo realisasi. Petugas bank harus segera mengunjungi nasabah untuk mengetahui sebab-sebab menunggak serta mengingatkan nasabah agar secepatnya membayar angsuran pinjamannya.
2. KUR dengan kolektibilitas Kurang Lancar (KL), yaitu kondisi tunggakan yang lebih dari 90 hari dan kurang dari 180 hari. Petugas bank harus segera melakukan pembinaan setiap bulannya dengan cara mengunjungi nasabah yang memiliki pinjaman untuk menagih tunggakannya.
3. KUR dengan kolektibilitas Diragukan (D), yaitu kondisi dimana tunggakan yang dimiliki lebih dari 180 hari dan kurang dari 270 hari. Pembinaan dilakukan paling sedikit satu bulan sekali dengan mengunjungi nasabah yang bersangkutan untuk penagihan tunggakannya. Dalam hal ini diharapkan adanya pemasukan dari tunggakan yang belum dibayarkan.
4. KUR dengan kolektibilitas Macet (M), yaitu kondisi dimana tunggakan yang lebih dari 270 hari dan kurang dari 360 hari. Dalam kolektibilitas ini, pembinaan harus tetap dilakukan paling sedikit satu kali dalam satu bulan yaitu dengan mengunjungi nasabah yang menunggak untuk segera membayar tunggakannya.
5. KUR yang telah dihapusbukukan (Daftar Hitam atau DH) yaitu kondisi dimana tunggakan lebih dari 360 hari. Khusus untuk daftar hitam, harus ada pembinaan minimal satu kali dalam satu tahun.

6.2. Karakteristik Responden di BRI Unit Cigombong

Responden dalam penelitian ini adalah nasabah KUR sector agribisnis yang berjumlah 43 orang dan berdomisili di wilayah kerja BRI Unit Cigombong.

Karakteristik responden yang dilihat dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga dan kegiatan usaha responden.

6.2.1. Jenis Kelamin

Karakteristik jenis kelamin adalah melihat jenis kelamin responden yang digunakan dalam penelitian ini, dimana responden laki-laki sama banyaknya dengan responden perempuan. Responden dari penelitian ini berjumlah 43 orang, dimana diperoleh 63 persen adalah responden laki-laki dan 37 persen lagi adalah responden perempuan. Jenis kelamin responden yang sudah cukup merata di BRI Unit Cigombong menandakan bahwa sebagian besar masyarakat di daerah Cigombong sudah tidak lagi memperlmasalahkan gender dalam bekerja.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden KUR di BRI Unit Cigombong Menurut Jenis Kelamin (2008)

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki - laki	27	63
Perempuan	16	37
Total	43	100

6.2.2. Umur Responden

Salah satu karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur responden. Umur nasabah pinjaman KUR yang menjadi responden dalam penelitian ini berkisar antara 23 tahun (umur terendah) hingga 67 tahun (umur paling tinggi). Umur responden yang diambil dibagi atas lima kategori, dimana persentase terbanyak adalah kisaran umur 43-52 tahun dengan jumlah persentase yaitu 37 persen. Selanjutnya diikuti oleh umur 33-42 tahun dengan persentase 30 persen. Untuk umur 23-32 dan 53-62 memiliki persentase 19 persen dan 9 persen. Sedangkan persentase terkecil berada pada kisaran umur 63-72 tahun yaitu sebesar 5 persen. Gambaran keadaan tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar nasabah KUR BRI Unit Cigombong termasuk kedalam umur produktif. Dimana semakin produktifnya umur maka diharapkan akan memiliki kemungkinan yang besar pula untuk memajukan usaha yang dijalankannya.

Pemberian pinjaman di BRI Unit Cigombong juga memperhatikan faktor umur. Umur yang masih terlalu muda dikhawatirkan belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usaha, sedangkan nasabah dengan umur yang sudah tua juga dikhawatirkan akan kurang mampu lagi menjalankan usahanya. Nasabah yang memiliki umur produktif dipertimbangkan sudah memiliki pengalaman usaha dan pengetahuan yang cukup dalam menjalankan usahanya sehingga dengan diberikan tambahan modal akan dapat semakin memajukan usahanya

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden KUR di BRI Unit Cigombong Menurut Umur (2008)

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
23-32	8	19
33-42	13	30
43-52	16	37
53-62	4	9
63-72	2	5
Total	43	100

6.2.3. Tingkat Pendidikan

Karakteristik tingkat pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendidikan akhir nasabah pinjaman KUR. Tingkat pendidikan sebagian besar nasabah yang diperoleh melalui kuisioner ini adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu sejumlah 19 orang dengan persentase 38 persen. Nasabah yang pendidikan terakhirnya SMP/SLTP berjumlah 16 orang dengan persentase 32 persen. Pendidikan SMA merupakan pendidikan tertinggi nasabah KUR di BRI Unit Cigombong dengan jumlah nasabah sebesar 15 orang dengan persentase 30 persen.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden Peminjam KUR BRI Unit Cigombong Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2008

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
SD	17	40
SMP /SLTP	13	30
SMU/SLTA	13	30
Total	43	100

6.2.4. Pengalaman Usaha

Lama usaha yang sudah dijalankan nasabah berkisar antara 1-10 tahun. Kelompok nasabah ini dibagi kedalam 3 kelompok 1-4 tahun, 5-8 tahun dan 9-12 tahun. Rata-rata nasabah memiliki usaha berkisar antara 1-4 tahun dengan jumlah responden sebanyak 31 orang dan persentasenya adalah 72 persen. Lama usaha 5-8 tahun dan 9-12 tahun memiliki jumlah responden masing-masing 10 orang (23 persen) dan 2 orang (5 persen). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar nasabah pinjaman KUR di BRI Unit Cigombong masuk kedalam kategori nasabah baru.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Responden Peminjam KUR BRI Unit Cigombong Menurut Pengalaman Usaha, Tahun 2008

Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1-4	31	72
5-8	10	23
9-12	2	5
Total	43	100

6.3. Kegiatan Usaha Responden

6.3.1. Budidaya Ayam Potong

Responden yang melakukan budidaya ayam potong ada dua orang. Luas lahan yang dimiliki adalah 750 meter persegi dan 625 meter persegi. Jumlah ayam potong yang dimiliki adalah enam ribu ekor untuk responden yang memiliki luasan lahan 750 meter persegi dan sekitar lima ribu ekor untuk responden yang memiliki luasan lahan 625 meter persegi. Pendapatan rumah tangga yang diperoleh setiap

tahunnya adalah Rp 139.608.000,- dan Rp 117.663.000,-. Jumlah pinjaman yang dimiliki di BRI Unit Cigombong adalah masing – masing Rp 5.000.000,- dengan jangka waktu pengembalian pinjaman selama dua belas bulan dengan angsuran perbulannya adalah Rp 473.000,-. Tingkat pendidikan responden yang melakukan budidaya ayam potong adalah SLTP dan SMU.

Responden menjual produknya kepada perusahaan inti yaitu PT Sierad Produce, Tbk dimana selanjutnya perusahaan inti menjual kembali produknya kepada konsumen. Setelah harga disepakati, pembeli datang langsung ke kandang untuk mengambil ayam yang sudah dipesan dengan menunjukkan surat permintaan (*Delivery Order*). Harga jual yang diterima oleh perusahaan adalah harga yang sudah disepakati dalam kontrak antara responden dengan PT Siera Produce, Tbk.

Jumlah rata-rata bobot ayam yang dijual adalah 1,4 kg. Dengan rata-rata harga DOC adalah sebesar Rp 4.250 per ekor dan biaya produksi yang dikeluarkan untuk masing-masing ayam sebesar Rp 9.500. Jenis DOC yang digunakan adalah *strain Cobb*.

6.3.2. Jual Beli Sayuran

Responden yang melakukan kegiatan jual beli sayuran ada satu orang. Jumlah pinjaman yang dicairkan adalah sebesar Rp 3.000.000,-. Sayur-sayuran diperoleh dengan cara membeli langsung dari para petani sayuran di wilayah Cigombong dan Benda (Cicurug) dan menjual kembali di pasar Cigombong. Sistem pembelian biasanya dilakukan dua hari sekali dengan tujuan untuk menghindari kerugian apabila sayuran yang dibeli tidak habis terjual. Tingkat pendidikan responden yang melakukan kegiatan jual beli sayuran adalah SD.

6.3.3. Budidaya Jagung Manis

Responden yang melakukan kegiatan budidaya jagung manis ada 20 orang. Luas lahan yang dimiliki responden sangat beragam. Jumlah pinjaman beragam dengan kisaran Rp 2.500.000,- sampai dengan Rp 5.000.000,-. Sebagian besar responden yang melakukan kegiatan budidaya jagung manis adalah berpendidikan SMU (50 %). Sedangkan untuk tingkat pendidikan SMP ada sembilan orang (45 %) dan SD sebanyak satu orang (5 %).

Jagung manis memiliki masa tanam hingga panen antara 70 sampai 75 hari. Responden menjual produknya kepada pedagang pengumpul dimana selanjutnya pedagang pengumpul menjual kembali produknya kepada konsumen. Biasanya pedagang pengumpul datang langsung ke lokasi budidaya jagung manis untuk melihat kondisi tanaman yang akan dijual sehingga nantinya akan didapatkan harga jual yang akan disepakati setelahnya. Harga rata-rata jagung manis perkilonya adalah Rp 1.800,-. Responden melakukan pinjaman selama kegiatan budidaya dilakukan dan diharapkan dengan mendapatkan pinjaman dapat meningkatkan hasil usahanya.

6.3.4. Budidaya Singkong

Responden yang melakukan kegiatan budidaya singkong ada 15 orang. Luas lahan yang dimiliki responden sangat beragam. Jumlah pinjaman beragam dengan kisaran Rp 1.500.000,- sampai dengan Rp 5.000.000,-. Sebagian besar responden yang melakukan kegiatan budidaya singkong hanya sampai SD saja (73,33 %). Sedangkan untuk tingkat pendidikan SMP dan SMU masing-masing sebesar 13,33 % Usaha budidaya singkong ini sebagian besar merupakan usaha warisan keluarga. Dengan demikian tidaklah heran apabila sebagian besar tingkat pendidikan mereka adalah SD. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6.

Singkong memiliki masa tanam hingga panen antara enam sampai delapan bulan. Responden menjual produknya kepada pedagang pengumpul dimana selanjutnya pedagang pengumpul menjual kembali produknya kepada konsumen. Biasanya pedagang pengumpul datang langsung ke lokasi budidaya singkong untuk melihat kondisi tanaman yang akan dijual sehingga nantinya akan didapatkan harga jual yang akan disepakati setelahnya. Jumlah rata-rata singkong dalam satu pohon adalah 2,5 kg dengan rata-rata harga perkilonya adalah Rp 1.500,-. Responden melakukan pinjaman selama kegiatan budidaya dilakukan dan diharapkan dengan mendapatkan pinjaman dapat meningkatkan hasil usahanya.

6.3.5. Jual Beli Buah-buahan

Responden yang melakukan kegiatan jual beli sayuran ada dua orang. Jumlah pinjaman yang dicairkan adalah sebesar Rp 4.500.000,- dan Rp 5.000.000,-. Buah-buahan diperoleh dengan cara membeli dari para petani buah di wilayah Cigombong Jawa dan sekitarnya sesuai dengan jenis buah yang dibeli. Sistem pembelian

biasanya dilakukan tiga sampai empat hari sekali tergantung persediaan yang ada di counter. Pembelian juga dilakukan dengan sistem pemesanan terlebih dahulu.

6.3.6. Dagang Bakso

Responden yang melakukan kegiatan dagang bakso ada satu orang. Jumlah pinjaman yang dicairkan adalah sebesar Rp 5.000.000,-. Biasanya setiap hari nasabah menjual bakso antara 20-25 mangkok dengan jam operasional dari pukul 13.00 WIB sampai pukul 19.00 WIB. Pelaku kegiatan adalah anggota rumah tangga.

6.3.7. Penggilingan Mie Ayam

Responden yang melakukan kegiatan usaha penggilingan mie ayam ada satu orang dengan jumlah pinjaman yang dicairkan adalah sebesar Rp 5.000.000,-. Setiap harinya jumlah mie yang dijual adalah seitar 3 bal atau 150 kg. Responden memiliki satu orang karyawan dalam melaksanakan kegiatan usahanya sehari – hari. Daerah pemasaran mie ayam meliputi wilayah Cigombong dan Cicurug, Sukabumi.

VII ANALISIS PENCAIRAN KREDIT DI BRI UNIT CIGOMBONG

Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pencairan kredit usaha rakyat dapat dituliskan dalam suatu fungsi pencairan. Dalam penelitian ini terdapat enam faktor yang diduga mempengaruhi pencairan Kredit Usaha Rakyat di BRI Unit Cigombong, yaitu lama usaha sudah berjalan, pendapatan rumah tangga dalam satu tahun, tingkat pendidikan, ada atau tidaknya agunan (dummy), jarak rumah dengan lokasi BRI Unit Cigombong dan umur nasabah. Variabel dummy untuk ada tidaknya agunan terbagi atas, tidak ada agunan ($D=0$) dan ada agunan ($D=1$). Sedangkan variabel dummy untuk tingkat pendidikan terbagi atas tiga, yaitu SD ($D=0$), SLTP/SMP ($D=1$) dan SLTA/SMA ($D=2$). Data faktor-faktor yang mempengaruhi pencairan kredit dapat dilihat pada Lampiran 6.

Jenis usaha agribisnis yang dilakukan responden terbagi atas tujuh, yaitu budidaya singkong (ketela pohon), budidaya jagung manis, budidaya ayam potong, jual beli sayuran, jual beli buah, pedagang bakso dan penggilingan mie. Rata-rata pencairan KUR menurut jenis usaha di BRI Unit Cigombong dapat dilihat pada Tabel 10. Budidaya jagung manis merupakan kegiatan agribisnis yang paling banyak dilakukan oleh sebagian besar nasabah yang sudah menikmati pencairan KUR di BRI Unit Cigombong.

Tabel 10. Rata-rata pencairan KUR, lama usaha sudah berjalan, pendapatan bersih rumah tangga dalam setahun, ada tidaknya agunan, jarak lokasi dan umur nasabah di BRI Unit Cigombong Tahun 2008

Jenis Usaha	Rspndn (Org)	Pncairn Krdt (Rp)	Pnglmn Usaha (Thn)	Pndptn Bersih Rumah Tngga (Rp)	Tngkt Pnddkn (Dummy)	Agunan (Dummy)	Jrk (Km)	Umur (Thn)
Budidaya Ayam Potong	2	5,000,000	7	20,310,500	2	1	1	47
Jual Beli Sayuran	1	3,000,000	3	3,540,000	0	1	2	46
Budidaya Jagung Manis	20	3,550,000	4	5,245,253	1	1	1	45
Budidaya Singkong	16	3,031,250	4	4,966,941	0	1	1	41
Jual Beli Buah Buahan	2	4,750,000	6	5,600,000	1	1	1	33
Dagang Bakso	1	5,000,000	5	13,800,000	2	1	1	38
Penggilingan Mie Ayam	1	5,000,000	2	8,550,000	2	1	1	30
Total	43	3,534,884	4	6,095,049	1	1	1	43

Responden yang melakukan budidaya jagung manis memiliki tingkat pendidikan SD (10 persen), SMP (45 persen) dan SMU (45 persen). Hampir sebagian besar responden budidaya singkong memiliki tingkat pendidikan SD (81 persen) dan SMP (19 persen) (Tabel 11). Selain itu untuk kegiatan usaha dagang bakso dan penggilingan mie ayam memiliki tingkat pendidikan SMU. Usaha jual beli sayuran hanya satu responden dengan tingkat pendidikan SD.

Tabel 11. Rata-rata tingkat pendidikan responden menurut jenis usaha di BRI Unit Cigombong Tahun 2008

Jenis Usaha	Responden (Org)	Tingkat Pendidikan		
		SD	SMP	SMU
Budidaya Ayam Potong	2	0	1	1
Jual Beli Sayuran	1	1	0	0
Budidaya Jagung Manis	20	2	9	9
Budidaya Singkong	16	13	3	0
Jual Beli Buah Buahan	2	1	0	1
Dagang Bakso	1	0	0	1
Penggilingan Mie Ayam	1	0	0	1
Total	43	17	13	13

Pendugaan model linear berganda memperlihatkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 74,0 % (Lampiran 8). Hal ini menandakan bahwa 74,0 persen variabel pencairan kredit dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang mempengaruhi pencairan kredit dan sisanya sebesar 26,0 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam variabel ini.

Tabel 12. Pendugaan dan Pengujian Model Linear Berganda

Variabel	Coef	SE Coef	T	P	VIF
Constant	2433521	706925	3.44	0.001	-
Lana Usaha	148185	55668	2.66	0.012	1.5
Pendapatan RT	0.06392	0.03095	2.07	0.046	2
Pendidikan	432405	122823	3.52	0.001	1.2
Agunan	1016264	240384	4.23	0.000	1.4
Jarak/Lokasi Usaha	-876611	355740	-2.46	0.019	1.2
Umur	1417	9683	0.15	0.884	1.1

S = 608039 R-Sq = 77.7% R-Sq(adj) = 74.0%

Analysis of Variance

Source	DF	SS	MS	F	P
Regression	6	4.63880E+13	7.73134E+12	20.91	0.000
Residual Error	36	1.33096E+13	3.69712E+11		
Total	42	5.96977E+13			

Keterangan : * adalah nyata pada tingkat kepercayaan 95 persen

Uji F menggambarkan bahwa model nyata pada tingkat kepercayaan 95 persen yang berarti variabel-variabel yang mempengaruhi pencairan kredit secara bersamaan mempengaruhi pencairan kredit. Melalui hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai F_{hit} adalah 20,91. Dari F_{tabel} diperoleh nilai $F_{6;36;0,05} = 3,790$. Nilai $F_{hit} > F_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda ini pada variabel independen dan variabel dependennya terdapat hubungan linear karena menolak H_0 . Dari uji t diketahui bahwa variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pencairan kredit adalah pengalaman usaha, pendapatan rumah tangga dalam setahun, tingkat pendidikan, ada tidaknya jaminan dan umur nasabah (Tabel 12).

Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang dibuat, dimana diduga semua variabel berpengaruh nyata terhadap pencairan kredit. Jarak lokasi dengan

BRI Unit Cigombong tidak berpengaruh nyata terhadap pencairan kredit, karena dianggap bahwa jarak wilayah kecamatan Cigombong yang tidak terlalu luas sehingga memungkinkan untuk dicapai dan diberikan pencairan kredit.

Nilai VIF untuk masing – masing peubah bebas lebih kecil dari lima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antar peubah bebas (multikolinearitas). Plot sisaan untuk melihat asumsi kenormalan sisaan dapat dilihat pada Lampiran 8.

Tabel 13. Elastisitas Masing-masing Variabel

Variabel	coef	rata-rata	Rata-rata pencairan	Elastisitas
Pengalaman Usaha	148185	4	3,534,884	0.17
Pendapatan	0.06392	6,095,049		0.11
Pendidikan	432405	1		0.12
Agunan	1016264	1		0.29
Jarak	-876611	1		-0.25
Umur	1417	43		0.02

7.1. Lama Usaha Berjalan

Elastisitas lama usaha sudah berjalan terhadap pencairan kredit adalah sebesar 0,17. Artinya bahwa semakin lama usaha sudah berjalan, maka cenderung akan meningkatkan jumlah pencairan kredit. Setiap kenaikan lama usaha sudah berjalan sebesar satu persen maka pencairan kredit akan naik sebesar 0,17 persen, dalam cateris paribus Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa lama usaha sudah berjalan memiliki hubungan yang positif terhadap pencairan kredit.

Lama usaha sudah berjalan berpengaruh terhadap pencairan kredit usaha rakyat. Sebagian besar nasabah sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usahanya. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata lama usaha nasabah yang sudah berjalan cukup besar. Rata-rata lama usaha yang dimiliki responden adalah 4,11 tahun sedangkan rata-rata besar kredit yang dicairkan adalah Rp 3.534.884,- (Tabel 10).

7.2. Pendapatan Rumah Tangga dalam Setahun

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu faktor yang paling penting yang mempengaruhi besar pinjaman yang dicairkan. Pendapatan rumah tangga merupakan keseluruhan pendapatan bersih usaha ditambah dengan pendapatan lain di luar usaha yang akan dibiayai. Variabel pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata

dalam mempengaruhi permintaan kredit pada tingkat kepercayaan 95 persen. Hal ini sesuai dengan pernyataan hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga memiliki hubungan yang positif terhadap pencairan kredit usaha rakyat. Elastisitas pendapatan rumah tangga adalah sebesar 0,11 , artinya bahwa apabila pendapatan rumah tangga naik (turun) sebesar satu persen maka pencairan kredit akan naik (turun) sebesar 0,11 persen, dalam ceteris paribus. Pendapatan rumah tangga merupakan hal yang sangat diperhatikan untuk mengetahui kemampuan nasabah (*capacity*) yang diperoleh dalam setahunnya.

Pensurveian usaha merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh BRI Unit Cigombong sebelum dilakukan pencairan KUR. Adapun tujuan pensurveian ini adalah untuk mengukur pendapatan rumah tangga nasabah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan besarnya KUR yang dicairkan. Nasabah dengan pendapatan rumah tangga yang besar cenderung lebih mudah dalam memperoleh kredit. Pendapatan rumah tangga yang dimaksudkan disini adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha dan hasil lain di luar usaha seperti bekerja ataupun memiliki usaha lain disamping usaha utama. Rata-rata pendapatan bersih rumah tangga yang dimiliki oleh responden adalah Rp 6.095.049,- dalam setahun.

7.3. Tingkat Pendidikan

Hasil regresi linear berganda menunjukka bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap pencairan kredit yang dilakukan oleh nasabah. Nilai elastisitas tingkat pendidikan adalah sebesar 0,12 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat, dimana diduga bahwa tingkat pendidikan berpengaruh nyata dan bernilai positif terhadap pencairan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan nasabah juga merupakan hal yang juga diperhatikan oleh BRI Unit Cigombong ketika memberikan KUR. Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan semakin tinggi tingkat kemampuan nasabah dalam memperoleh pendapatan rumah tangga dalam setahun baik dari usaha yang dijalankan maupun dari luar usaha. Diharapkan dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, nasabah memiliki manajemen yang lebih baik dalam usahanya. Rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden adalah SMP.

7.4. Agunan

Agunan (collateral) memiliki pengaruh nyata dan bernilai positif terhadap besarnya KUR yang dicairkan di BRI Unit Cigombong pada tingkat kepercayaan 95 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat. Elastisitas agunan terhadap pencairan KUR merupakan yang paling elastis dari faktor-faktor lainnya yaitu 0,29. Artinya bahwa apabila agunan naik (turun) sebesar satu persen maka pencairan kredit akan naik (turun) sebesar 0,29 persen, dalam ceteris paribus. Agunan merupakan barang jaminan yang diserahkan oleh peminjam/ nasabah sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya. Agunan yang diberikan nasabah sebagai jaminan di BRI Unit Cigombong sangat beragam mulai dari kuitansi pembelian alat elektronik, BPKB motor sampai surat tanah. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa jumlah nasabah yang menjaminkan jaminannya di BRI Unit Cigombong adalah sebanyak 30 responden (70 persen). Sebagian besar agunan yang dimiliki oleh responden adalah surat tanah dan BPKB motor.

7.5. Jarak Lokasi Usaha dengan BRI Unit Cigombong

Jarak lokasi usaha dengan BRI Unit Cigombong berpengaruh nyata dan memiliki nilai negatif terhadap besarnya pinjaman yang dicairkan. Hal ini dapat dilihat dari elastisitasnya sebesar -0,25. Dimana semakin jauh lokasi usaha nasabah dari BRI Unit Cigombong maka semakin kecil jumlah KUR yang dicairkan nantinya. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa jarak lokasi usaha dengan BRI Unit Cigombong memiliki hubungan negatif terhadap kredit yang dicairkan. Semakin dekat lokasi usaha dengan BRI Unit Cigombong lebih memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan kepada nasabah nantinya. Rata-rata jarak lokasi usaha dengan BRI Unit Cigombong adalah 1,17 km. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah yang menikmati pinjaman KUR di BRI Unit Cigombong masih tinggal di sekitar wilayah Cigombong. Nasabah yang lokasi usahanya terjauh yaitu berjarak 2 km yang terdiri dari dua orang responden dengan jenis usaha adalah budidaya jagung manis.

7.6. Usia Nasabah

Elastisitas usia nasabah terhadap pencairan KUR adalah sebesar 0,02 artinya bahwa setiap kenaikan umur nasabah sebanyak satu persen akan mengakibatkan

kenaikan jumlah pencairan KUR sebanyak 0,02 persen. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai P sebesar 0,884 pada saat $\alpha = 0,05$. Nilai $P > \alpha$ menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh nyata antara variabel umur dengan pencairan kredit. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibuat, dimana diduga bahwa usia nasabah berpengaruh nyata dan bernilai positif terhadap pencairan kredit. Rata-rata umur responden adalah sebesar 42 tahun. Semakin tua umur responden diharapkan semakin banyak pengalaman yang telah dimiliki dalam menjalankan usahanya, sehingga kemungkinan mengalami kegagalan usaha akan semakin kecil. Namun dalam hal ini usia nasabah tidak berpengaruh nyata terhadap pencairan pinjaman KUR.

VIII KESIMPULAN DAN SARAN

8.1. Kesimpulan

Mekanisme penyaluran kredit usaha rakyat yang terdapat di BRI Unit Cigombong yang telah dilakukan bisa dikatakan tidak terlalu sulit. Dimana nasabah hanya melengkapi berkas yang harus dipersiapkan seperti fotokopi KTP, pas foto, fotokopi kartu keluarga, fotokopi surat nikah, foto usaha dan surat keterangan usaha ditambah dengan jaminan tambahan apabila nasabah memiliki jaminan yang dapat digunakan sebagai pelengkap. Setelah memenuhi kelengkapan berkas nasabah selanjutnya akan diperiksa kelayakan usahanya dan selanjutnya akan ditentukan apakah nasabah tersebut akan mendapatkan pencairan pinjaman atau tidak. Pemeriksaan usaha calon nasabah tidak terlepas dari prinsip-prinsip 5 C (*Character, Capacity, Capital, Collateral* dan *Condition of Economic*). Adapun prosedur yang menggunakan prinsip-prinsip 5 C ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil besarnya tunggakan yang dapat terjadi nantinya setelah adanya pencairan KUR.

Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pencairan Kredit Usaha Rakyat di BRI Unit Cigombong adalah ada tidaknya agunan, tingkat pendidikan, jarak lokasi usaha, lama usaha sudah berjalan dan pendapatan bersih rumah tangga dalam setahun. Agunan atau *Collateral* digunakan sebagai alat pengaman apabila nantinya usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut mengalami kegagalan atau sebab-sebab lain dimana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari hasil usaha yang dijalankannya. Melalui penelitian ini diperoleh data sekitar 70 persen responden mengikutsertakan jaminan dalam pengajuan pinjaman. Walaupun KUR merupakan pinjaman yang hanya melampirkan Surat Keterangan Usaha saja, namun tetap melampirkan jaminan sebagai pertimbangan bagi bank. Hal ini juga terlihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi pencairan KUR dimana agunan merupakan faktor yang paling elastis terhadap pencairan pinjaman.

Faktor lain yang diperhatikan sebelum melakukan pencairan Kredit Usaha Rakyat adalah *Character* nasabah. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui apakah nasabah yang akan diberikan pinjaman memiliki karakter yang baik atau tidak. Mengetahui karakter nasabah dapat dilihat dari riwayat pinjaman nasabah apakah baik atau tidak. Namun dalam hal ini nasabah yang diberi pinjaman KUR

adalah nasabah baru dan karakter mereka hanya dapat diketahui pada saat melakukan penurveillance di lapangan.

Kapasitas (*Capacity*) merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan sebelum pencairan kredit. Mengetahui kapasitas nasabah dapat dilakukan dengan mengetahui pendapatan bersih rumah tangga dalam setahun. Semakin besar pendapatan bersih rumah tangga yang diperoleh dalam setahun akan memudahkan nasabah dalam memberikan pinjaman sesuai kebutuhan usahanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa usaha budidaya ayam potong merupakan usaha yang memiliki pendapatan bersih rumah tangga dalam setahun terbesar di banding usaha agribisnis lainnya. Hal ini tidak terlepas dari usaha budidaya ayam potong yang sudah melakukan sistem kontrak dengan perusahaan inti baik dalam hal penyediaan bibit sampai kepada penjualan hasil.

8.2. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka beberapa saran yang dapat disampaikan :

1. Unit Cigombong hendaknya meningkatkan daya serap KUR bagi nasabah dengan melakukan kegiatan sosialisasi yang berkaitan dengan KUR seperti menjelaskan apa itu KUR, siapa yang berhak mendapatkan KUR sehingga nantinya didapatkan pengusaha yang layak untuk menerima pinjaman dengan usaha yang memang layak untuk diberikan pinjaman pula.
2. BRI Unit Cigombong hendaknya lebih memperhatikan sumber pendapatan rumah tangga diluar usaha yang diperoleh apakah berupa pendapatan bulanan atau musiman. Sehingga nantinya diperoleh hasil bahwa pendapatan rumah tangga per bulan mereka memang mencukupi untuk pembayaran angsuran bulanannya.
3. BRI Unit Cigombong hendaknya lebih memperhatikan lama usaha yang sudah dijalankan oleh responden. Karena dari model regresi linear berganda diperoleh data bahwa lama usaha berpengaruh terhadap pencairan kredit.
4. BRI Unit Cigombong hendaknya memperhatikan pendidikan nasabah dalam pencairan KUR, karena dari model regresi linear berganda

diperoleh data bahwa lama usaha berpengaruh terhadap pencairan kredit. Semakin tinggi tingkat pendidikan nasabah maka semakin besar jumlah kredit yang akan dicairkan nantinya.

5. BRI Unit Cigombong hendaknya memperhatikan jaminan yang disertakan nasabah dalam pencairan KUR, karena dari model regresi linear berganda diperoleh data bahwa sebagian besar nasabah yang sedang menikmati pinjaman KUR mengikutsertakan jaminannya.
6. BRI Unit Cigombong hendaknya memperhatikan jarak/lokasi usaha nasabah dalam pencairan KUR, karena dari model regresi linear berganda diperoleh data bahwa jarak/lokasi usaha berpengaruh terhadap pencairan kredit. Nasabah yang akan mendapatkan pencairan KUR hendaknya berada pada wilayah desa Cigombong saja, bukan berasal dari luar wilayah Cigombong.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Rakyat Indonesia. 2008. Laporan Bulanan BRI Unit Cigombong. Bogor
- Bank Rakyat Indonesia. 2008. Pedoman Kerja Bank Rakyat Indonesia. Bogor
- Ekowati, T. 2001. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Debitur dalam Pengambilan Kredit dan Penilaian Atribut Lembaga Keuangan yang Ideal. Skripsi. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Gujarati, Damonar N. 2006. Dasar-dasar Ekonometrika. Edisi Ketiga. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Hidayati, Endung Nurul. 2003. Perilaku Pengusaha Kecil dan Menengah dalam menggunakan dan Mengembalikan Kredit. (Kasus Pengusaha Kecil dan Menengah Pengambil Kredit Umum Pedesaan di BRI Unit Pasar Blok A Kebayoran Baru, Jakarta Selatan). Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- http* :// www.forum.com. Realisasi KUR seluruh Bank Tahun 2008 Menurut Departemen Koperasi. 2008
- M.A, Farid dan M Firdaus. 2008. Aplikasi Metode Kuantitatif Terpilih Untuk Manajemen dan Bisnis. IPB Press. 2008
- Muhammamah, E. N. 2008. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit UMKM (Studi Kasus Nasabah Kupedes PT. Bank BRI, Tbk (Persero) Unit Cigudeg, Cabang Bogor). Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Undang-undang Perbankan No 10 Tahun 1998.
- Panggabean, Marua Hanry Koestety. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan dan Tunggakan Kupedes Pada Nasabah Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Iskandar Muda Medan. Sripsi. Departemen Ilmu – Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Rachmina, D. 1994. Analisis Permintaan Kredit pada Industri Kecil (Kasus Jawa Barat dan Jawa Timur). Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor

- Rachmina D, Burhanuddin. 2008. Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Safitri, Ilwah. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besar Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) pada Nasabah BRI Unit Ciampea. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sa'id, E. G. dan A. H. Intan. 2001. manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia dan MMA IPB. Jakarta
- Sari, Gustianti Wulan. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES) Di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (kasus Pada BRI Unit Ciampea dan BRI Unit Citeureup). Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Suyatno,dkk. 1999. Kelembagaan Perbankan. Edisi Ketiga. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Tarigan, Karmina Putri. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) dalam Sektor Pertanian di BRI Unit Parung, Bogor. Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Walpole, Ronald E. 1995. Pengantar Statistika. Edisi ketiga. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Wangi, Srikandi Puspa. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi Pengajuan Kredit di Bank X (Studi Kasus : Wilayah Bandung). Sripsi. Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wicaksono, Agung Rahmanto. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pertanian Oleh Bank BRI di Indonesia. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Lampiran 1. Contoh Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER PENELITIAN

**ANALISIS FAKTOR –FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCAIRAN
PINJAMAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) DI SEKTOR AGRIBISNIS
(KASUS PADA BRI UNIT CIGOMBONG-BOGOR)**

Kuisisioner ini digunakan dalam rangka penyusunan bahan penelitian untuk skripsi oleh Edinho I P Hutagaol, mahasiswa Sarjana Agribisnis, Institut Pertanian Bogor. Mohon bapak/ibu berkenan mengisi dengan jujur dan objektif sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Karena hal ini sangat membantu keberhasilan penelitian ini.

I. Data Responden

1. Nama nasabah :
2. Umur :
3. Pendidikan formal :
4. Pengalaman usaha :
5. Jumlah tanggungan keluarga :
6. Status perkawinan :
7. Jenis kelamin :
8. Pekerjaan utama :
9. Pekerjaan sampingan :
10. Alamat :
11. Jarak lokasi usaha dengan BRI :

II. Data Usaha

1. Jenis Usaha :
 - a. Perikanan :
 - b. Tanaman :
 - c. Peternakan :
 - d. Perkebunan :
 - e. Lainnya :
2. Komoditas yang diusahakan :
3. Lama Usaha :
4. Luas Usaha/ Skala usaha :

 - a. Pertanian : Ha
 - b. Perikanan : ekor
 - c. Peternakan : ekor

5. Status Usaha :
 - a. Sewa :
 - b. Milik :
 - c. dll :

6. Penggunaan input-output (perluas lahan yang dihasilkan)

NO	JENIS INPUT	SATUAN	JUMLAH	RP/SATUAN	TOTAL
1	Bibit a. b.
2	Pupuk a. b.
3	Obat-obatan a. b.
4	Sewa Lahan
5	Lainnya

7. Penggunaan Tenaga Kerja : Orang

8. Produksi Usaha :

- a. Pertanian : Satuan :
- b. Peternakan : Satuan :
- c. Perikanan : Satuan :

9. Penjualan Produk :

- a. Harga/ satuan :
- b. Jumlah produk dijual :
- c. Jumlah produk yang dikonsumsi :
- d. Jumlah produk untuk bibit/benih :

III. Pendapatan Rumah Tangga Per Tahun

1. Pendapatan rumah tangga menurut sumber

NO	SUMBER PENDAPATAN	PELAKU			TOTAL
		SUAMI	ISTRI	ANAK	
1	Usaha Pokok
2
3

2. Pengeluaran untuk usaha (Rp/bulan) :

- a. Biaya pemasaran :
- b. Biaya tenaga kerja :
- c. Biaya lain-lain :

3. Konsumsi keluarga / RT : Rp/bulan

- a. Makan dan Minum :
- b. Pakaian :
- c. Pendidikan :
- d. Kesehatan :
- e. Lainnya :

IV. Permintaan dan Pencairan Kredit :

1. Sudah mengetahui program KUR sebelum pengajuan pinjaman?

Jawab :

2. Tanggal berapa pengajuan kredit ?

Jawab :

Pencairan :

3. Alasan mengambil kredit ?

Jawab :

4. Alasan memilih lembaga keuangan tersebut ?

Jawab :

5. Ada atau tidaknya agunan ? Sebutkan!

Jawab :

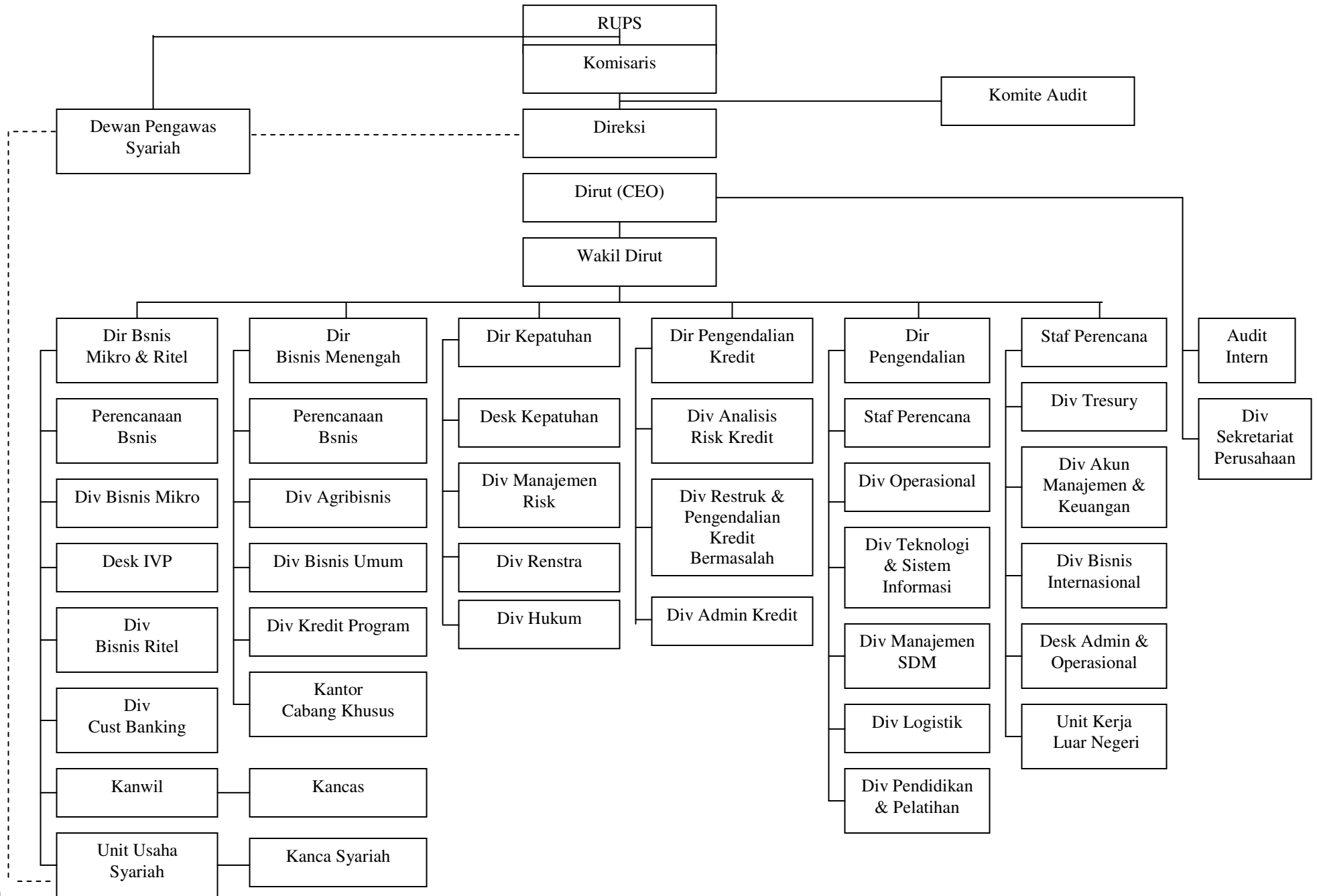
6. Berapa jumlah kredit yang diajukan ?

Jawab :

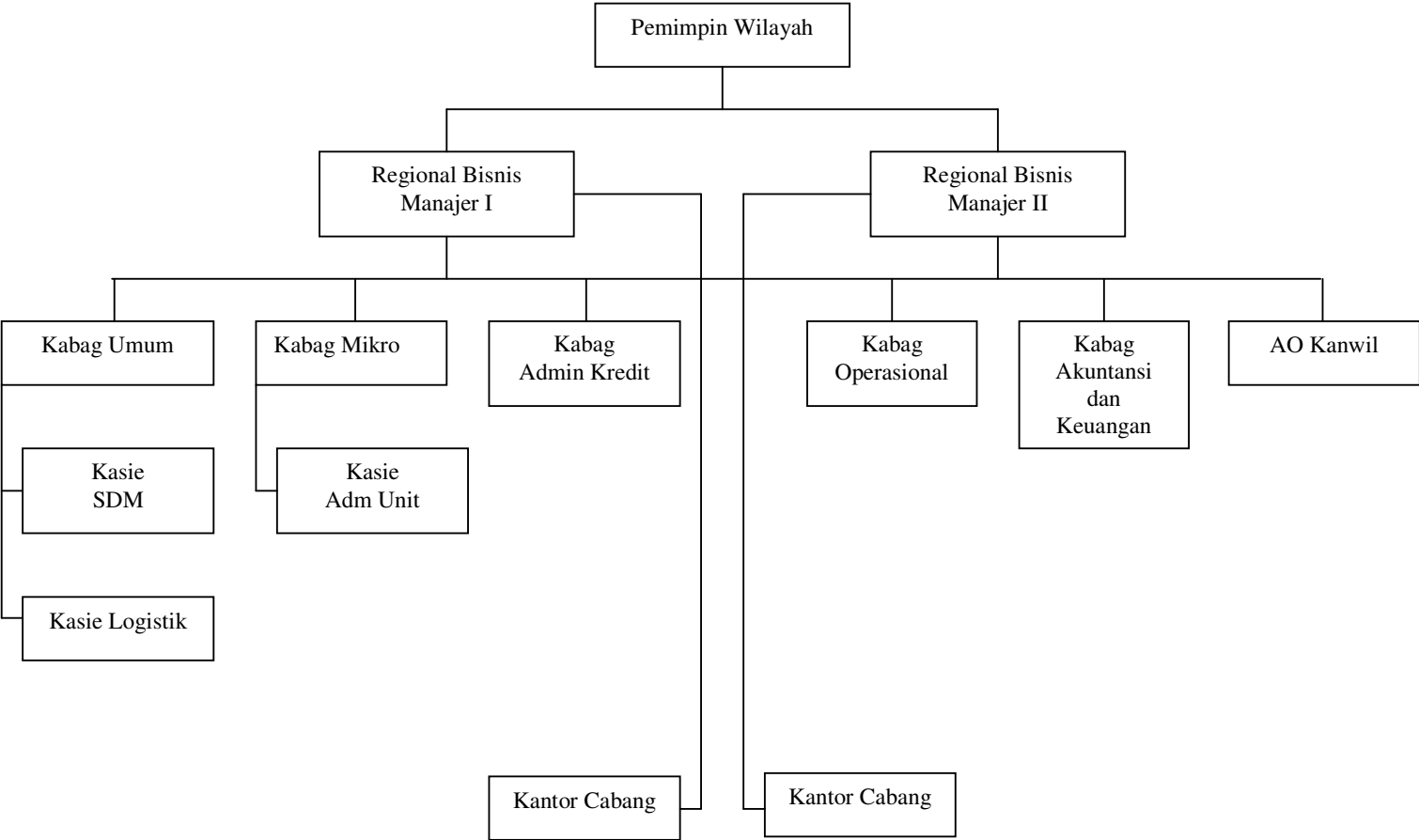
7. Berapa jumlah kredit yang dicairkan ?

Jawab :

Lampiran 2. Strutuk Organisasi BRI Pusat

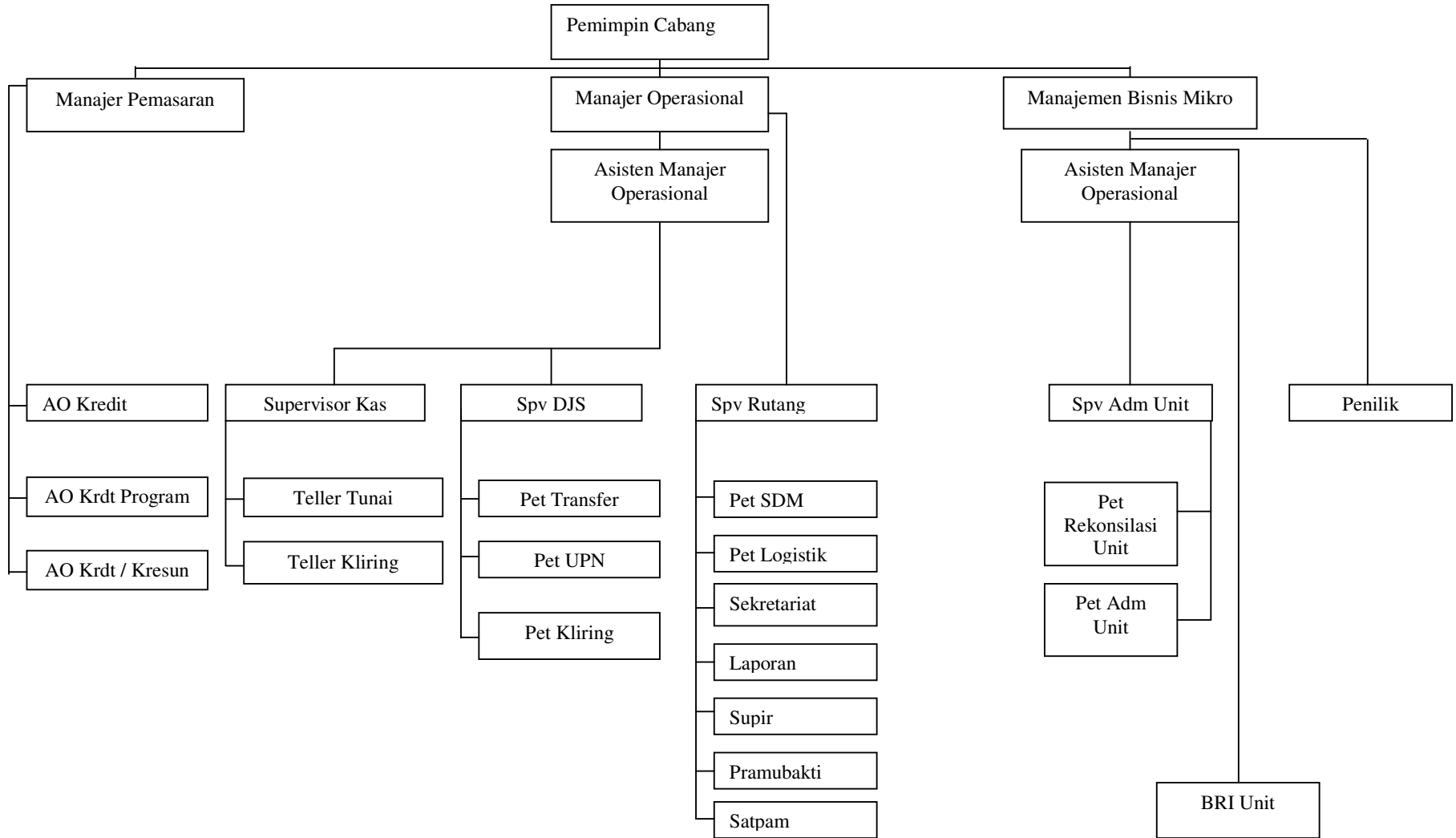


Lampiran 3. Struktur Organisasi Kantor Wilayah BRI



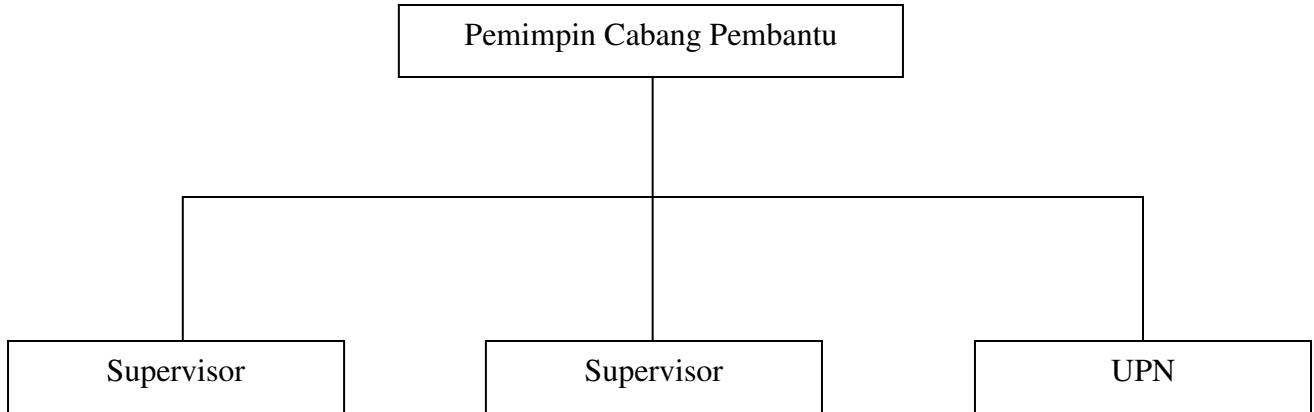
Sumber : Bank Rakyat Indonesia, 2008

Lampiran 4. Strutuk Organisasi Kantor Cabang BRI



Sumber : Bank Rakyat Indonesia 2008

Lampiran 5. Struktur Organisasi BRI Cabang Pembantu



Sumber : Bank Rakyat Indonesia 2008

Lampiran 6. Data Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pencairan KUR BRI Unit Cigombang, Tahun 2008

No	Pencairan (Rp)	Usaha (Tahun)	Pendapatan (Rp)	Pendidikan (Dummy)	Agunan (Dummy)	Jarak (Km)	Umur (Tahun)
1	5,000,000	4	22,908,000	2	1	1	38
2	5,000,000	10	17,713,000	1	1	1	56
3	2,000,000	2	2,441,940	0	0	1	45
4	3,000,000	2	3,610,600	1	0	1	32
5	2,000,000	2	2,429,498	1	1	2	40
6	4,000,000	3	8,113,040	1	1	1	30
7	2,500,000	3	2,800,696	1	0	1.5	42
8	3,000,000	3	3,436,880	1	0	1	44
9	5,000,000	3	8,605,920	1	1	1	55
10	2,500,000	3	2,990,320	2	0	1	49
11	4,500,000	4	6,338,640	0	1	1	49
12	2,500,000	4	3,383,104	1	0	1.5	35
13	3,000,000	4	3,781,504	1	1	2	42
14	5,000,000	4	6,650,640	1	1	1	48
15	4,000,000	4	10,103,040	2	1	1.5	32
16	3,500,000	4	4,518,340	2	0	1.5	35
17	3,000,000	4	3,468,520	2	0	1.5	44
18	4,000,000	4	5,825,240	2	1	1	52
19	2,500,000	4	2,815,040	2	0	1.5	64
20	5,000,000	5	5,674,520	2	1	1	57
21	5,000,000	6	7,915,440	2	1	1	41
22	5,000,000	6	10,002,136	2	1	1	67
23	1,500,000	1	2,901,550	0	0	1	34
24	3,500,000	2	4,624,520	0	1	1.5	40
25	1,500,000	2	2,202,550	0	1	1	47
26	2,000,000	2	2,354,205	0	0	1	48
27	1,500,000	2	2,526,100	0	0	1.5	57
28	2,000,000	3	2,425,325	0	1	1.5	23
29	3,000,000	3	4,035,875	0	1	1.5	46
30	3,000,000	4	3,543,045	0	1	1	45
31	3,000,000	4	4,699,050	0	1	1	47
32	3,000,000	4	4,955,550	1	1	1.5	23
33	3,000,000	5	3,975,350	0	1	1.5	32
34	3,500,000	5	6,978,685	0	1	1	50
35	3,000,000	5	4,812,800	1	0	1	36
36	5,000,000	8	9,153,400	0	1	1	51
37	5,000,000	8	7,173,960	1	1	1	36
38	5,000,000	10	13,109,090	0	1	1	48
39	5,000,000	5	13,800,000	2	1	1	38
40	4,500,000	3	5,200,000	0	1	1.5	37
41	5,000,000	8	6,000,000	2	1	1	29
42	3,000,000	3	3,540,000	0	1	1.5	46
43	5,000,000	2	8,550,000	2	1	1	30

Lampiran 7. Data Responden BRI Unit Cigombong, Tahun 2008

No	Jenis Kelamin	Lama Pinjaman (Bulan)	Pencairan (Rp)	Jenis Usaha
1	l	12	5,000,000	Budidaya Ayam Potong
2	l	12	5,000,000	Budidaya Ayam Potong
3	p	12	2,000,000	Budidaya jagung manis
4	l	12	3,000,000	Budidaya jagung manis
5	l	12	2,000,000	Budidaya jagung manis
6	l	12	4,000,000	Budidaya jagung manis
7	l	12	2,500,000	Budidaya jagung manis
8	p	18	3,000,000	Budidaya jagung manis
9	l	18	5,000,000	Budidaya jagung manis
10	p	12	2,500,000	Budidaya jagung manis
11	l	12	4,500,000	Budidaya jagung manis
12	p	12	2,500,000	Budidaya jagung manis
13	p	12	3,000,000	Budidaya jagung manis
14	l	12	5,000,000	Budidaya jagung manis
15	l	12	4,000,000	Budidaya jagung manis
16	p	12	3,500,000	Budidaya jagung manis
17	l	18	3,000,000	Budidaya jagung manis
18	p	18	4,000,000	Budidaya jagung manis
19	l	12	2,500,000	Budidaya jagung manis
20	p	18	5,000,000	Budidaya jagung manis
21	l	12	5,000,000	Budidaya jagung manis
22	l	24	5,000,000	Budidaya jagung manis
23	l	12	1,500,000	Budidaya Singkong (Ketela)
24	l	18	3,500,000	Budidaya Singkong (Ketela)
25	p	12	1,500,000	Budidaya Singkong (Ketela)
26	l	12	2,000,000	Budidaya Singkong (Ketela)
27	l	12	1,500,000	Budidaya Singkong (Ketela)
28	l	12	2,000,000	Budidaya Singkong (Ketela)
29	p	18	3,000,000	Budidaya Singkong (Ketela)
30	l	12	3,000,000	Budidaya Singkong (Ketela)
31	p	12	3,000,000	Budidaya Singkong (Ketela)
32	l	18	3,000,000	Budidaya Singkong (Ketela)
33	p	12	3,000,000	Budidaya Singkong (Ketela)
34	l	18	3,500,000	Budidaya Singkong (Ketela)
35	p	12	3,000,000	Budidaya Singkong (Ketela)
36	p	12	5,000,000	Budidaya Singkong (Ketela)
37	p	12	5,000,000	Budidaya Singkong (Ketela)
38	p	12	5,000,000	Budidaya Singkong (Ketela)
39	l	12	5,000,000	Dagang Bakso
40	l	18	4,500,000	Jual Beli Buah-buahan
41	p	12	5,000,000	Jual Beli Buah-buahan
42	l	18	3,000,000	Jual Beli Sayuran
43	l	12	5,000,000	Penggilingan Mie

Lampiran 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

The regression equation is

$$\text{Pencairan} = 2433521 + 148185 \text{ Usaha} + 0.0639 \text{ Pendapatan} + 432405 \text{ Pendidikan} \\ + 1016264 \text{ Agunan} - 876611 \text{ Jarak} + 1417 \text{ Umur}$$

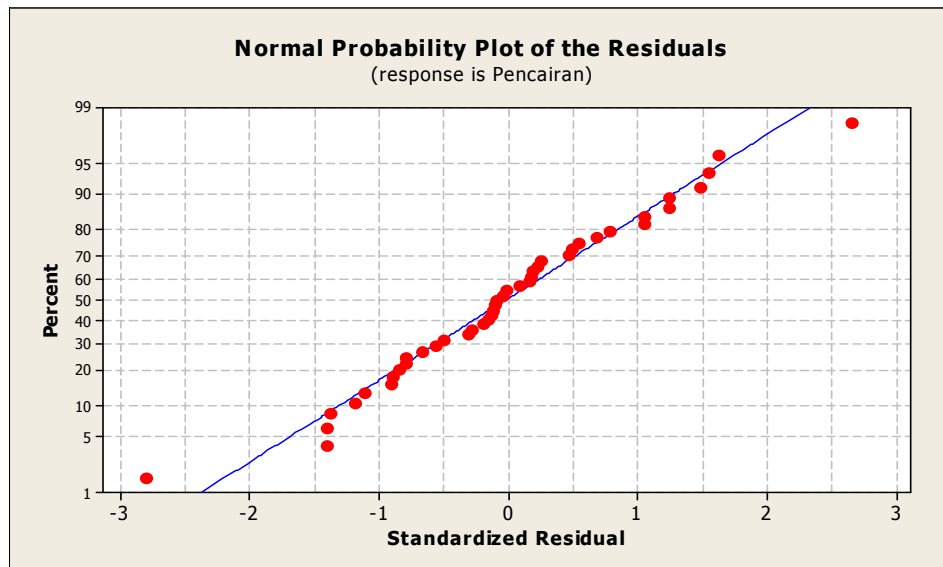
Predictor	Coef	SE Coef	T	P	VIF
Constant	2433521	706925	3.44	0.001	
Usaha	148185	55668	2.66	0.012	1.5
Pendapatan	0.06392	0.03095	2.07	0.046	2.0
Pendidikan	432405	122823	3.52	0.001	1.2
Agunan	1016264	240384	4.23	0.000	1.4
Jarak	-876611	355740	-2.46	0.019	1.2
Umur	1417	9683	0.15	0.884	1.1

S = 608039 R-Sq = 77.7% R-Sq(adj) = 74.0%

Analysis of Variance

Source	DF	SS	MS	F	P
Regression	6	4.63880E+13	7.73134E+12	20.91	0.000
Residual Error	36	1.33096E+13	3.69712E+11		
Total	42	5.96977E+13			

Source	DF	Seq SS
Usaha	1	2.44803E+13
Pendapatan	1	1.20013E+13
Pendidikan	1	2.06521E+12
Agunan	1	5.48684E+12
Jarak	1	2.34647E+12
Umur	1	7922399106



PT.BANK RAKYAT INDONESIA
CABANG : BOGOR
UNIT : CIGOMBONG

Model 61a

**FORMULIR PEMBINAAN / PENGAWASAN
NASABAH KUPEDES/KUR**

1. IDENTITAS NASABAH :

- a. Nomor Pangkal :
- b. Nomor Rekening :
- c. Nama :
- d. Alamat :
- e. Besar Pinjaman : Pokok Rp.....
- f. Jangka waktu :bulan, Masa tenggang.....bulan
- g. Sisa Pinjaman : Rp.....

2. KONDISI USAHA PADA SAAT DIPERIKSA :

Model 70a/70b Saat diperiksa

- a. Hasil penjualan usaha pokok per bulan Rp..... Rp.....
- b. Hasil pendapatan sampingan (bila ada) Rp..... Rp.....
Jumlah Pendapatan Rp..... Rp.....
- c. Pengeluaran biaya per bulan Rp..... Rp.....
- d. Pendapatan bersih (Rugi/Laba) Rp.....Rp.....
- e. Repayment Capacity per bulan Rp.....Rp.....
(75 % x Pendapatan Bersih)

3. JAMINAN

Apakah terjadi perubahan jaminan : Ya / Tidak
Apabila ada jelaskan :

4. HAL-HAL PENTING YANG DIKEMUKAKAN :

- a. Usaha ymp berkembang : Ya / Tidak
- b. Penggunaan Kredit sesuai tujuan : Ya / Tidak
- c. Kalau ada penyimpangan jelaskan :

5. KESIMPULAN DAN SARAN PEMBINAAN :

Cigombong,2009

Catatan :

- 1. Asli untuk Nasabah
- 2. Tindakan untuk BRI Unit

Peminjam Pemeriksa

(_____) (_____)

PT. BANK RAKYAT INDONESIA (Persero) Tbk
BRI UNIT :
KANCA BRI :

KETERANGAN PERMOHONAN PINJAM KUR - KUPEDES S/D RP 5.000.000,-

TANGGAL PERMOHONAN : NO.PANGKAL/NIN :
 NOMOR PERMOHONAN :

I . ASPEK IDENTITAS NASABAH & USAHA

1.	NAMA YMP	:	
2.	NAMA & PEKERJAAN SUAMI/ISTERI	:	
3.	STATUS NASABAH / RIWAYAT	:	LAMA / BARU *) RIWAYAT : BAIK / TIDAK*)
4.	NO.KTP/KARTU IDENTITAS DIRI	:	
5.	ALAMAT RUMAH	:	
6.	JENIS USAHA / PEKERJAAN YMP	:	
7.	LAMA USAHA	:	
8.	LOKASI / ALAMAT USAHA	:	
9.	LAMA MENETAP DI LOKASI USAHA	:	
10.	KEPERLUAN KREDIT UNTUK	:	
11.	JML & JK WKT KREDIT YG DIAJUKAN	:	Rp. / BULAN
12.	JENIS & NOREK SIMPANAN DI UNIT	:	

TANDA TANGAN YMP TGL :	TANDA TANGAN DESKMAN / PETUGAS YG DITUNJUK TGL :	DISETUJUI UNTUK DIPROSES MANTRI / DITOLAK *)
		TANDA TANGAN KAUNIT TGL :

*) Coret yang tidak perlu

II. ASPEK KEUANGAN (diisi dan diperiksa/dianalisa oleh Mantri)

1.	<u>RATA-2 PER BULAN</u> :			
	- PENGHASILAN KOTOR		Rp.	
	- PENGELUARAN UNTUK USAHA	Rp.		
	- PENGELUARAN RUMAH TANGGA	Rp.		
	- PENGELUARAN LAIN-2	Rp.	Rp.	(-
)
2.	PENGHASILAN BERSIH PER BULAN		Rp.	
3.	REPAYMENT CAPACITY (RPC*) PER BLN		Rp.	
4.	RPC PER HARI (RPC PER BLN/20 HARI)		Rp.	

*) MAKSIMAL 75% DARI PENGHASILAN BERSIH PER BULAN

III. DAFTAR AGUNAN

	JENIS AGUNAN	NILAI	TTD YMP
1.		RP.	
2.		RP.	
3.		RP.	

IV. PUTUSAN DAN SYARAT KREDIT

1.	JUMLAH PINJAMAN	RP. ()
2.	JANGKA WAKTU	KEWAJIBAN PER BULAN
3.	POLA ANGSURAN	POKOK : RP.
4.	LAIN-LAIN	BUNGA : RP.
5.	KUPEDES DIJAMINKAN KEPADA PERUSAHAAN PENJAMIN : PT. ASKRINDO/Perum SPU	

TTD PEMRAKARSA (pemeriksa/analisa)	TANDA TANGAN PEMUTUS
TGL :	TGL :

CATATAN : APABILA FORMAT YANG ADA TIDAK MENCUKUPI, DATA / KETERANGAN LAINNYA DAPAT DICANTUMKAN PADA HALAMAN SEBALIKNYA ATAU HALAMAN TAMBAHAN YANG DIPARAF OLEH PEMERIKSA & PEMUTUS.



PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk
KANTOR UNIT CIGOMBONG - BOGOR
Jl. Raya H.E. Sukma, Cigombong
Telp. (0251) 8224117, Facsimile. (0251) 8224117, email : i4797

Nomor : B. Bogor,
Lampiran : -
Perihal : Informasi Tagihan KUR BRI Kepada
Kp.
Ds.
Kc.

Surat Pengakuan Hutang (SPH) tertanggal :

Berdasarkan Surat Pengakuan Hutang tersebut di atas yang telah Bapak / Ibu tanda tangani pada saat akad kredit serta pendataan daftar tunggakan pada BRI Unit Cigombong Cabang Bogor. Ternyata menurut catatan administrasi Kami, Bapak / Ibu masih mempunyai tunggakan / kewajiban angsuran pinjaman, sebesar :

Tunggakan s/d bulan	:	
Angsuran kewajiban	:	_____
Jumlah	:	=====

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dan guna penyelesaian tunggakan tersebut di atas. Kami harap kedatangan Bapak / Ibu, pada :

Hari / Tanggal :
Jam :
Tempat : Kantor BRI Unit Cigombong

Demikian surat pemberitahuan ini dibuat untuk dapat diketahui dan menjadi perhatian bagi Bapak / Ibu untuk dapat segera menyelesaikan tunggakan dan kewajiban tersebut di atas.

Tindasan :

1. Arsip
2. Bank Indonesia
3. BRI Kantor Pusat
4. Badan Urusan Piutang Lelang Negara

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
Kantor Cabang Bogor
Unit Cigombong

Kaunit

Account Officer Micro